

Surat-Surat

Paulus

dari Penjara

Manuskrip

Paulus & Jemaat Efesus

Pelajaran 3

|  |
| --- |
|  |

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

**tentang Third Millennium Ministries**

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi http://thirdmill.org.

**Daftar Isi**

[1. PENDAHULUAN 1](#_Toc187229722)

[2. LATAR BELAKANG 1](#_Toc187229723)

[Kepengarangan 2](#_Toc187229724)

[Pembaca 3](#_Toc187229725)

[Pembaca Utama 3](#_Toc187229726)

[Pembaca Sekunder 5](#_Toc187229727)

[Tujuan 8](#_Toc187229728)

[Kerajaan Allah 9](#_Toc187229729)

[Tantangan 12](#_Toc187229730)

[3. STRUKTUR DAN ISI 15](#_Toc187229731)

[Salam Pembuka (1:1,2) 15](#_Toc187229732)

[Pujian (1:3-14) 15](#_Toc187229733)

[Doa (1:15-23) 16](#_Toc187229734)

[Isi (2:1–6:20) 18](#_Toc187229735)

[Kewarganegaraan (2:1-22) 18](#_Toc187229736)

[Administrasi (3:1-21) 20](#_Toc187229737)

[Aturan Kehidupan (4:1–6:20) 23](#_Toc187229738)

[Salam Penutup (6:21-24) 26](#_Toc187229739)

[4. PENERAPAN MODERN 26](#_Toc187229740)

[Pengagungan Sang Raja 27](#_Toc187229741)

[Pujian dan Penyembahan 28](#_Toc187229742)

[Ketaatan 29](#_Toc187229743)

[Pembangunan Kerajaan 30](#_Toc187229744)

[Bait Allah 30](#_Toc187229745)

[Tubuh Kristus 32](#_Toc187229746)

[Penaklukan Alam Semesta 35](#_Toc187229747)

[5. KESIMPULAN 37](#_Toc187229748)

# PENDAHULUAN

Orang yang pernah tinggal di lebih dari satu negara sering memberitahu saya tentang sulitnya menyesuaikan diri dengan kebudayaan yang baru. Setiap bangsa memiliki kebiasaan, aturan, dan nilainya sendiri, dan apa yang pantas bagi satu bangsa belum tentu pantas untuk bangsa lainnya. Pebisnis, turis, dan bahkan misionaris harus menghabiskan banyak waktu mempelajari tata cara dari bangsa baru yang mereka diami. Dalam banyak hal, kehidupan Kristen juga seperti itu. Kita semua lahir di luar Kristus, terpisah dari kerajaan-Nya. Banyak dari kita selama bertahun-tahun mengikuti cara-cara kerajaan kegelapan. Dan hal ini memberikan tantangan untuk kita saat kita berusaha untuk hidup menurut cara-cara dari bangsa kewargaan kita yang baru, kerajaan kita yang baru — kerajaan terang dalam Kristus.

Tantangan ini sama sekali tidak baru. Di kota Efesus, generasi pertama pengikut Kristus harus belajar hidup yang sesuai dengan kerajaan Kristus. Banyak pengikut Kristus yang datang dari agama penyembahan berhala. Mereka telah menghabiskan sebagian besar hidup mereka mengikuti jalan setan sebelum beriman kepada Kristus. Dan sulit bagi mereka untuk mengubah cara mereka berpikir, merasa, dan berperilaku. Jadi, pada saat rasul Paulus menulis suratnya kepada jemaat di Efesus, ia langsung membahas tantangan ini dengan melukiskan potret kehidupan yang sangat luas dan lengkap di dalam kerajaan Allah dalam Kristus.

Ini adalah pelajaran ketiga dalam seri kita Surat-surat Paulus dari Penjara. Dan kami memberikan judul untuk pelajaran ini "Paulus dan Jemaat Efesus." Dalam pelajaran ini kita akan menyelidiki surat Paulus kepada gereja di Efesus. Kita akan berfokus terutama pada cara Paulus merancang surat ini untuk mengajarkan orang-orang Kristen cara membangun, mempertahankan, dan bertumbuh dalam kerajaan Allah. Eksplorasi kita terhadap surat Paulus untuk jemaat di Efesus akan terbagi ke dalam tiga bagian: Pertama, kita akan memeriksa latar belakang surat Paulus untuk jemaat Efesus. Kedua, kita akan melihat struktur dan isi dari surat Efesus. Dan ketiga, kita akan membahas penerapan modern dari surat ini. Mari kita mulai dengan latar belakang surat Paulus untuk jemaat di Efesus.

# LATAR BELAKANG

Kristus memanggil Paulus sebagai rasul mengajar dan memimpin gereja. Salah satu cara Paulus melakukan tugas itu adalah menulis surat semasa ia dalam penjara. Tetapi Paulus tidak sekadar ingin menyebarkan doktrin atau mencatatnya untuk generasi berikutnya. Yang pertama dan terutama, ia ingin melayani gereja di zamannya dengan menerapkan doktrin yang sehat. Surat-suratnya adalah surat penggembalaan yang penuh perhatian, dan berbicara langsung kepada masalah yang dihadapi oleh gereja abad pertama. Berarti saat kita mempelajari surat Paulus untuk jemaat Efesus, kita perlu mengajukan pertanyaan seperti berikut: Kepada siapa surat ini ditulis? serta “isu penting apakah yang mereka hadapi di kehidupan sehari-hari?” Mengetahui jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan semacam tadi akan menolong kita untuk lebih memahami ajaran-ajaran Paulus.

Sambil kita melihat latar belakang surat Paulus untuk jemaat Efesus, kita akan memusatkan perhatian pada tiga hal: Pertama, kita akan membahas kepengarangan Paulus atas surat ini. Kedua, kita akan menentukan pembaca aslinya. Dan ketiga, kita akan melihat tujuan Paulus menulis kepada mereka. Mari kita mulai dengan melihat kepengarangan Paulus dalam surat untuk jemaat Efesus.

## Kepengarangan

Sejumlah ahli Alkitab modern berpendapat bahwa bukan Paulus yang menulis surat ini. Sebaliknya, mereka beranggapan bahwa surat Efesus telah ditulis oleh salah seorang murid Paulus dalam rangka meneruskan warisan Paulus dan menerapkan ajarannya dalam cara-cara yang baru. Atas alasan ini, surat Efesus disebut sebagai surat “Deutero-Paulus.” Tetapi ada alasan yang kuat untuk menolak anggapan ini. Salah satunya, surat ini menyatakan bahwa Paulus adalah penulisnya.

Dengarkan kata-kata dalam Efesus 1:1:

Dari Paulus, rasul Kristus Yesus oleh kehendak Allah, kepada orang-orang kudus di Efesus (Efesus 1:1).

Memang benar bahwa dalam gereja mula-mula beberapa guru palsu memalsukan surat dengan menggunakan nama orang lain. Tetapi setiap kali gereja menemukan adanya surat palsu, mereka langsung menolaknya. Dengarlah ajaran Paulus tentang hal ini dalam 2 Tesalonika 2:1-3:

kami minta kepadamu, saudara-saudara, supaya kamu jangan lekas bingung dan gelisah, baik oleh ilham roh, maupun oleh pemberitaan atau surat yang dikatakan dari kami,... Janganlah kamu memberi dirimu disesatkan orang dengan cara yang bagaimanapun juga! (2 Tesalonika 2:1-3).

Dengan dasar penolakan atas ide pemalsuan atau anggapan bahwa surat ini anonim, sulit kita percaya jika pengagum atau murid Paulus melakukan kontradiksi dengan memalsukan surat Paulus bagi jemaat Efesus.Lebih dari itu, surat Efesus mirip dengan surat-surat Paulus lainnya baik dalam doktrin maupun bahasanya. Ada kaitan yang kuat dengan surat Kolose, hal ini tidak mengejutkan karena kemungkinan Paulus menulisnya dalam waktu bersamaan. Kaitan ini sangat kuat dan alami, sehingga sekalipun Paulus tidak menyebutkan namanya dalam surat ini, sulit bagi gereja untuk menyatakan orang lain sebagai penulis surat ini..

Akhirnya, menurut Kisah Para Rasul pasal 19-21, Paulus telah merintis gereja di Efesus, dan ia pernah tinggal di Efesus selama dua tahun. Dan bahkan sesudah masa itu, ia masih menjaga hubungan dekat dengan para penatua di Efesus. Jadi karenanya, sulit terbayangkan bahwa jemaat di Efesus tidak mengenali surat ini sebagai surat palsu yang ditulis atas nama Paulus. Yang juga tidak terbayangkan adalah ide bahwa gereja mula-mula tidak akan memusnahkan surat palsu yang seakan-akan dikirimkan oleh seorang rasul terkemuka kepada gereja terkemuka. Atas alasan ini, kita menolak ide bahwa surat Efesus bukan ditulis oleh Paulus.

Banyak orang meragukan kepenulisan surat Efesus karena ada banyak perbedaan tema di dalam surat ini. Kitab Roma dan Galatia adalah yang dipercaya ditulis langsung oleh Paulus. Keduanya membahas dibenarkan oleh iman dan hal-hal lain terkait itu. Namun itu tidak ada di surat Efesus. Anda pikir, jika hal itu penting bagi jemaat Roma, maka itu perlu juga ada dalam kitab Efesus. Alasan lain yang menurut saya membantu menjelaskan hal ini adalah sebagian besar isinya mungkin didiktekan kepada sekretaris yang kemudian menulis surat ini. Jika saya menggunakan satu sekretaris untuk menulis surat Efesus, sekaligus menulis 2 Tesalonika dengan tangan saya sendiri, akan ada perbedaan tata bahasa, kosa kata dan lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut yang ada di dalam kedua surat itu tidak saling bertentangan.

— Dr. Joseph D. Fantin

Sesudah melihat kepengarangan Paulus, kita harus mengalihkan perhatian kita kepada pembaca asli dari surat untuk jemaat Efesus ini.

## Pembaca

Kita akan menyelidiki pembaca surat Paulus dalam dua bagian, pertama-tama kita akan melihat pembaca utamanya, yaitu gereja di Efesus, dan kemudian pembaca keduanya, khususnya jemaat di Lembah Likus. Mari kita mulai dengan melihat gereja di Efesus sebagai pembaca utama Paulus.

### Pembaca Utama

Mari kita melihat sekali lagi perkataan dalam Efesus 1:1:

Dari Paulus, rasul Kristus Yesus oleh kehendak Allah, kepada orang-orang kudus di Efesus (Efesus 1:1).

Dalam alamat surat ini, Paulus menyebut gereja di Efesus sebagai pembacanya. Efesus adalah ibu kota dari Asia, salah satu propinis di dalam kekaisan satu provinsi yang dalam dunia modern sekarang dikenal sebagai Asia Kecil. Selama abad pertama, propinsi ini memiliki kota-kota dengan populasi terbanyak dan paling penting dalam Kekaisaran Romawi, sekaligus sebagai gerbang antara dunia timur dan barat. Secara geografis propinsi ini terletak di pesisir Laut Aegea tidak terlalu jauh ke utara Sungai Meander.

Kami harus menyebutkan bahwa sebagian ahli Alkitab percaya bahwa surat ini aslinya tidak dikirim ke Efesus. Bukti paling kuat atas pandangan ini bahwa ada lima manuskrip bahasa Yunani yang tidak menyebut kata Efesus di kalimat pembukanya. Bahkan, manuskrip-manuskrip tersebut hanya menulis, ”untuk orang-orang kudus yang setia pada Kristus Yesus.” Meskipun hal ini benar, kebanyakan manuskrip menyebutkan “Efesus:, dan tidak ada manuskrip yang menunjuk pembaca lain. Dengan alasan ini, sebagian besar penafsir sependapat bahwa jemaat Efesus merupakan pembaca utama surat ini.

Sejumlah bukti internal dan eksternal mendukung pandangan bahwa Paulus menulis surat ini untuk jemaat Efesus. Di satu sisi, banyak detail internal yang terdapat dalam surat ini sesuai dengan tantangan-tantangan yang dihadapi jemaat Efesus. Contohnya, kita pelajari dalam Kisah Rasul pasal 19 pada saat Paulus tinggal di Efesus, dia berselisih paham dengan kelompok penyembah dewi Artemis dan praktisi ilmu klenik lain. Sejalan dengan itu, dalam Efesus 5:11 Paulus menulis agar para pengikut Kristus tidak “turut mengambil bagian dalam perbuatan-perbuatan kegelapan yang tidak berbuahkan apa-apa” – dengan merujuk praktik imoral dari penyembahan berhala. Kemudian di Efesus 6:12, Paulus mengajar pengikut Kristus ada dalam pertempuran “melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara.

Sebagai tambahan, kita ketahui bahwa dari penelitian arkeologis, Artemis dianggap sebagai dewi pelindung Efesus dan Artemis pula yang menjadikan Efesus sebagai kota paling megah di propinsi Asia. Mungkin inilah alasan Paulus dalam Efesus 5:27-29 menjelaskan hubungan Kristus dan gerejanya dengan kata Yunani ektrepho (ἐκτρέφω) yang berarti “merawat” atau “memelihara,” dan kata Yunani endoxos (ἔνδοξος) yang berarti “dengan cemerlang” atau “ gemerlap.” Hal ini dan detail lain sangat dalam menggema dalam situasi yang dihadapi jemaat Efesus.

Selain itu, beberapa bapa gereja mula-mula menyediakan bukti eksternal bahwa Paulus mengirim surat ini bagi jemaat Efesus.

Contohnya, Clement dari Alexandria, di akhir abad ke-1, dalam buku pertama, bab kelima dari karyanya *The Instructor* menulis sebagai berikut:

Dalam tulisan kepada jemaat di Efesus, Paulus menyingkapkan dengan dengan jelas tentang pokok bahasannya, hingga menghasilkan dampak berikut:.

Klemens melanjutkan prakatanya ini dengan kutipan penuh dari Efesus 4:13-15. Begitu pula Tertulianus, dalam tulisannya pada awal abad ketiga, dalam karyanya Against Marcion, buku 5 bab 17 menulis demikian:

Dengan dasar kita pada tradisi yang benar dari Gereja, surat ini dikirimkan untuk jemaat Efesus, bukan kepada jemaat Laodikia.

Menurut Tertulianus, seluruh tradisi gereja sebelum waktu ia menuliskan bukunya telah menegaskan bahwa surat ini dikirim ke Efesus. Dan tidak ada kesaksian gereja mula-mula yang bertentangan dengan Tertulianus dalam hal ini. Tertulianus juga menegaskan bahwa surat ini bukan surat yang Paulus tulis bagi jemaat Laodikia – yang disebut Paulus dalam Kolose 4:16. Kendati demikian, ada kemungkinan kedua surat itu adalah surat yang sama, namun hal itu agak meragukan. Di sini, kata-kata bapa gereja mula-mula adalah bukti eksternal untuk meyakini bahwa Paulus menulis surat ini untuk dibaca jemaat gereja Efesus.

Kita telah lihat bahwa jemaat Efesus adalah pembaca utama surat ini, namun penting kita lihat bahwa Paulus juga merujuk pada pembaca sekunder surat ini. Pembaca sekunder tersebut adalah beberapa gereja di lembah Likus.

### Pembaca Sekunder

Seperti kita telah sebutkan, beberapa manuskrip awal memang tidak menyebut “Efesus” dalam pembukaan surat ini. Namun bukan berarti Paulus tidak menulis surat ini bagi jemaat Efesus, manuskrip-manuskrup yang ada menunjukkan bahwa ketika Paulus menulis surat untuk jemaat Efesus, ia juga menghendaki pembaca yang lebih luas.Sebagian besar ahli sependapat bahwa pembaca yang lebih luas ini mencakup jemaat dari gereja-gereja di lembah Likus.

Pada abad pertama telah muncul sejumlah gereja di Lembah Likus. Kita tahu bahwa ada gereja-gereja di Kolose dan Laodikia dan ada cukup alasan untuk menduga bahwa terdapat gereja di Hierapolis juga. Meskipun gereja-gereja ini tidak disebutkan dalam surat Paulus untuk jemaat Efesus, ada alasan yang kuat untuk menduga bahwa Paulus mengingat mereka juga ketika ia menulis surat ini.

Setidaknya ada dua bukti pendukung utama jika Paulus mengingat jemaat di lembah Likus sebagai pembaca sekunder surat ini: Pertama, adanya bukti bahwa Paulus menulis bagi pembaca yang tidak dia kenal. Kedua, relevansi surat ini bagi jemaat gereja-gereja di lembah Likus. Mari kita mulai dengan melihat beberapa rincian yang menyatakan bahwa pembaca Paulus tidak dikenal olehnya.

#### Pembaca yang Tidak Paulus Kenal.

Perhatikan perkataan Paulus dalam Efesus 1:15:

Karena itu, setelah aku mendengar tentang imanmu dalam Tuhan Yesus dan tentang kasihmu terhadap semua orang kudus (Efesus 1:15).

Rupanya, ada sejumlah besar pembacanya yang imannya tidak ia lihat secara langsung, namun Paulus hanya “mendengar tentang” iman mereka.

Perkataannya dalam Efesus 3:2-3 mengindikasikan hal yang sama:

memang kamu telah mendengar tentang tugas penyelenggaraan kasih karunia Allah, yang dipercayakan kepadaku karena kamu, yaitu bagaimana rahasianya dinyatakan kepadaku dengan wahyu, seperti yang telah kutulis di atas dengan singkat (Efesus 3:2-3).

Seperti telah kita bahas, Paulus sendiri secara pribadi mengajar orang-orang percaya di Efesus. Namun di sini Paulus menyatakan bahwa pembacanya tahu tentang injilnya bukan karena ia ajarkan langsung, namun karena hal “yang telah kutulis di atas dengan singkat” di awal suratnya. Kalimat ini menegaskan Paulus memikirkan pembaca yang lebih luas dari sekedar jemaat Efesus saat ia menulis surat ini.

Indikasi lain bahwa Paulus menulis kepada banyak orang yang tidak dia kenal ialah tidak adanya rujukan pribadi dalam surat ini. Dalam semua suratnya, Paulus mengindikasikan bahwa ia mengenal pembacanya secara pribadi dengan memasukkan hal-hal seperti: Nama-nama individu yang dia kenal di antara pembacanya; Salam untuk orang-orang tertentu; Menyebut masa-masa ketika ia bersama pembacanya; Panggilan akrab, seperti"saudara-saudara," yang ditujukan kepada para pembaca; Ungkapan kasihnya kepada para pembacanya; dan penyebutan dirinya sebagai "bapa rohani" bagi para pembacanya. Namun, surat Paulus untuk jemaat di Efesus adalah satu-satunya suratnya yang tidak memiliki rujukan pribadi sama sekali. Sekalipun adanya fakta bahwa ia memiliki hubungan yang sangat dekat dengan jemaat gereja di Efesus. Hal yang tidak biasa umum menunjukkan bahwa Paulus ingin agar suratnya ini beredar ke berbagai gereja dimulai dari gereja di Efesus tetapi selanjutnya diteruskan kepada gereja-gereja yang tidak ia kenal.

Sesudah melihat bahwa pembaca Paulus termasuk gereja-gereja yang tidak ia kenal, kita siap menganalisa bukti bahwa surat ini juga memiliki relevansi bagi gereja-gereja di Lembah Likus, termasuk di Kolose, Laodikia, dan Hierapolis.

#### Relevansi.

Satu kaitan Paulus dengan jemaat di Lembah Likus adalah dengan sahabatnya Tikhikus. Menurut Efesus 6:21-22 dan Kolose 4:7-8, Tikhikus membantu mengirimkan setidaknya dua surat Paulus — satu untuk gereja di Efesus dan satu untuk gereja di Kolose. Kemungkinan besar, Tikhikus mengirim kedua surat itu dalam satu kali perjalanan.

Sebagai tambahan, seperti telah kita jelaskan sebelumnya, Paulus juga menulis surat untuk jemaat di Laodikia. Surat untuk jemaat Laodikia tersebut tidak pernah ditemukan, namun Paulus menyebut surat itu di Kolose 4:16, sebagai berikut:

Dan bilamana surat ini telah dibacakan di antara kamu, usahakanlah, supaya dibacakan juga di jemaat Laodikia dan supaya surat yang untuk Laodikia dibacakan juga kepadamu (Kolose 4:16).

Dari ayat tersebut, adalah wajar untuk berasumsi bahwa selain mengirim surat Paulus ke Kolose, Tikhikus juga mengirimkan surat itu kepada jemaat di Laodikia. Hal itu merupakan cara terbaik untuk memastikan bahwa kedua emaat tersebut membaca kedua surat itu. Adalah wajar jika kita berpikir bahwa Tikhikus juga membawa salinan surat Efesus untuk dibaca jemaat Laodikia.

Alasan lain untuk yang dapat kita tarik bahwa Paulus ingin gereja-gereja di Lembah Likus juga membaca surat Efesus ialah Paulus sering teringat akan jemaat gereja-gereja selama ia dalam penjara. Contohnya dengarlah perkataan Paulus dalam Kolose 2:1:

aku mau, supaya kamu tahu, betapa beratnya perjuangan yang kulakukan untuk kamu, dan untuk mereka yang di Laodikia dan untuk semuanya, yang belum mengenal aku pribadi (Kolose 2:1).

Paulus kuatir terhadap ajaran palsu di Kolose, dan agaknya ia percaya bahwa masalah yang sama juga ada di Laodikia, dan barangkali di gereja-gereja lain di wilayah itu. Contohnya, Paulus menyebut gereja di Hierapolis dalam Kolose 4:12-13 dengan menulis:

Epafras … sangat bersusah payah untuk kamu dan untuk mereka yang di Laodikia dan Hierapolis (Kolose 4:12-13).

Cara Paulus menyebut Hierapolis dan Laodikia mungkin merupakan indikasi bahwa beberapa gereja di lembah Likus yang urunan dalam membayar Epafras untuk menemani Paulus.Ini mungkin menyebabkan Epafras jadi pengingat gereja-gereja yang Epafras wakili. Keprihatinan Paulus bagi gereja-gereja di Lembah Likus menunjukkan bahwa ia tidak akan melewatkan kesempatan untuk melayani mereka lewat suratnya ke Efesus, terlebih jika ia hanya perlu membuat salinan surat yang Tikhikus bawa.

Faktor ketiga yang seharusnya membuat kita berpikir bahwa surat Efesus ditujukan kepada gereja-gereja di Lembah Likus ialah surat Paulus untuk jemaat Efesus dan Kolose membahas masalah yang sama. Dan dengan demikian, wajar jika kita katakan bahwa surat untuk jemaat Efesus akan relevan dan tepat bagi gereja-gereja di Lembah Likus. Kami akan menyebut satu saja lagi contoh sebagai ilustrasi. Sebagaimana telah kita lihat dalam pelajaran terdahulu, jemaat di Kolose bergumul dalam menghadapi para guru palsu yang menyembah dan memuja malaikat dan roh jahat. Paulus melawan mereka dengan menekankan kebesaran Yesus Kristus yang melampaui seluruh alam dan khususnya jauh melampaui roh-roh jahat. Dengarkan perkataan Paulus dalam Kolose 1:16 dengan menggambarkan Yesus sebagai berikut:

karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia (Kolose 1:16).

Bandingkan ini dengan Efesus 1:20-22 di mana Paulus memaparkan tentang Kristus dengan istilah-istilah ini:

… mendudukkan Dia (Kristus)… jauh lebih tinggi dari segala pemerintah dan penguasa dan kekuasaan dan kerajaan.. Dan segala sesuatu telah diletakkan-Nya di bawah kaki Kristus… sebagai Kepala dari segala yang ada. Efesus 1:20-22

Dalam nas ini, sama seperti dalam Kolose 1, Paulus memakai istilah Yunani *archē* (ἀρχή dan *exousia* (ἐξουσία), yang di sini diterjemahkan sebagai “pemerintah” dan “penguasa.” Kedua istilah ini terutama merujuk kepada makhluk-makhluk spiritual. Ia juga mengulangi penggunaan kata Yunani *kuriotēs* (κυριότης), yang diterjemahkan “kerajaan” dan dapat mengacu baik kepada pemimpin manusia atau makhluk spiritual seperti malaikat dan roh-roh jahat.

Walaupun dalam surat Kolose tidak disebut, namun Paul juga menggunakan kata Yunani *dunamis* (δύναμις), yang diterjemahkan “kekuasaan.” Dunamis kerap dipakai untuk menyatakan “kekuasaan” atau “kekuatan,” namun Yudaisme abad pertama menerapkan istilah ini untuk roh-roh jahat yang bersatu melawan Tuhan. Seperti kita lihat dalam kedua surat itu, Paulus menyoroti masalah dalam gereja dengan menempatkan superioritas Yesus atas seluruh mahluk, termasuk mahluk spiritual. Peran Tikhikus sebagai utusan Paulus, perhatian khusus Paulus untuk gereja-gereja di Lembah Likus, dan persamaan tema antara surat Efesus dan Kolose memberi indikasi kuat bahwa Paulus juga memikirkan gereja-gereja di Lembah Likus saat menulis surat untuk jemaat Efesus.

Setelah melihat kepenulisan Paulus atas surat untuk jemaat Efesus dan pembaca asli surat ini mungkin termasuk kedua gereja di Efesus dan gereja-gereja di Lembah Likus, maka kini kita akan melihat lebih dekat tujuan Paulus dalam menulis surat ini. Mengapa Paulus merasa perlu untuk mengirim surat ini?

## Tujuan

Biasanya, Paulus merancang suratnya untuk membahas masalah-masalah spesifik dari kelompok orang yang relatif terbatas di satu wilayah, yang dikenalnya secara langsung atau secara pribadi. Tetapi dalam surat Efesus ia melakukan hal yang berbeda: Paulus menjawab masalah jemaat di lokasi yang berbeda, malah banyak dari mereka yang belum pernah ia jumpai. Jadi tujuan penulisan Paulus dalam surat ini adalah mengatasi masalah yang dihadapi gereja-gereja itu.

Pembahasan kita tentang tujuan Paulus akan dibagi ke dalam dua bagian: Pertama, kita akan mempertimbangkan tema kerajaan Allah dalam surat Paulus untuk jemaat di Efesus. Kedua, kita akan melihat bagaimana Paulus membahas beberapa tantangan terhadap gereja dalam kerangka kerajaan Allah. Pertama-tama mari kita lihat dulu tema kerajaan Allah.

### Kerajaan Allah

Kebanyakan orang Kristen menghubungkan kata “kerajaan Allah” dengan injil-injil sinoptis, yaitu Matius, Markus dan Lukas. Namun karena kerajaan Allah adalah tema penting dalam Perjanjian Lama dan ajaran Yesus, maka tema itu pun penting bagi Paulus. Ia secara eksplisit merujuk kepada kerajaan Allah sebanyak enam belas kali dalam surat-suratnya, dan ia juga sering memakai kosakata lainnya yang terkait dengan kerajaan. Kita tahu dari banyak surat-surat Paulus, bahwa eskatologi atau doktrin tentang hari akhir — merupakan inti dari teologi Paulus. Paulus mengerti bahwa Kristus membawa sejarah kepada titik klimaksnya yang agung, yang dimulai dengan inaugurasi kerajaan lewat pelayanannya di bumi, berlanjut pada era gereja, dan akhirnya mencapai penyempurnaannya dalam kedatangan kembali Kristus dalam kemenangan.

Sama seperti orang Yahudi lainnya, Paulus bicara tentang peran utama Yesus di “zaman yang akan datang” saat Allah melimpahkan berkat dan kutuk dalam Kristus. Tetapi ketika Yesus dan para penulis injil berbicara tentang zaman yang akan datang, umumnya mereka memaparkannya dalam bahasa kerajaan Allah. Mereka melihatnya sebagai masa ketika kerajaan Allah akan dimanifestasikan di bumi seperti halnya di surga. Tentunya, Paulus pun mempercayai hal ini juga. Dari sudut pandang ini, sukar untuk melebih-lebihkan pentingnya kerajaan Allah dalam pemikiran Paulus. Bahkan, menurut Lukas, sahabat dan teman seperjalanan Paulus, pewartaan tentang kerajaan Allah membentuk inti dari pelayanan rasuli Paulus. Dengarkan perkataan Lukas dalam Kisah Para Rasul 28:30-31:

dua tahun penuh ... ia memberitakan Kerajaan Allah dan mengajar tentang Tuhan Yesus Kristus (Kisah Para Rasul 28:30-31).

Pada masa yang disebutkan itu, Paulus ditahan di Roma — barangkali di tempat dan waktu yang sama ia menulis surat untuk jemaat di Efesus. Perhatikan juga cara Lukas memaparkan pelayanan Paulus di Efesus. Ketimbang mengatakan bahwa Paulus mewartakan "injil" di sana, Lukas berkata Paulus mewartakan "kerajaan Allah."

Dalam gereja modern, orang paling sering menghubungkan "injil" atau "kabar baik” dari iman Kristen dengan hal-hal seperti pengampunan dosa dan janji kehidupan kekal. Dan hal-hal ini adalah aspek-aspek yang indah dari pengharapan dalam Kristus. Namun dalam Perjanjian Baru, injil lebih besar dari apa yang Yesus lakukan secara pribadi. Lingkupnya bersifat seluruh alam. Tentang berita baik akan kedatangan kerajaan Allah. Paulus memproklamasikan bahwa Yesus, sang raja, menggunakan kuasa dan wewenangnya untuk mengalahkan semua musuh dan menaklukkan dosa dan maut. Yesus menjadikan semua baru dan menetapkan semua yang percaya padanya sebagai pewaris ciptaan baru ketika Dia datang kembali. Inilah alasan Yesus dan penulis injil begitu sering bicara tentang injil, atau berita baik "tentang kerajaan.” Ketika Paulus mengajarkan kerajaan Allah pada jemaat Efesus, ia memberikan gambaran yang lebih besar dan lebih agung dari injil.

Beberapa orang melihat tulisan Paulus dan menyimpulkan karena Paulus tidak secara langsung bicara tentang kerajaan Allah, atau setidaknya sebagai doktrin teologis, hal itu tidak terlalu penting bagi Paulus. Namun itu merupakan kesalahpahaman serius karena Paulus menggunakan istilah kerajaan Allah dalam terang kebangkitan Yesus dan menerapkan ide dan realitas kerajaan Allah tersebut dalam cara yang baru, namun konsisten dengan yang Yesus maksud… Paulus melihat bahwa dalam Kristus, terutama dalam kebangkitannya, Yahweh telah menyempurnakan janji untuk menyelamatkan umatnya, membawa keselamatan bagi mereka dan kini di dalam Yesus Kristus kita temukan Tuhan atas segala sesuatu… Jadi kerajaan Allah adalah konsep yang sangat penting dalam teologi Paulus bahkan sekalipun ia berbicara dalam terminologi yang berbeda dengan bahasa kerajaan Allah yang kita temukan dalam injil.

— Dr. Steve Blakemore

Kendati Paulus beberapa kali menyebut kerajaan Allah secara eksplisit dalam surat untuk jemaat Efesus, perlu disadari bahwa Paulus sering membuat alusi tentang itu. Seringkali Paulus merujuk pada konsep kerajaan Israel dalam Perjanjian Lama dan konsep kerajaan kontemporer dalam kekaisaran Romawi. Ini Paulus lakukan untuk mengingatkan pembacanya bahwa injil Kristen adalah tentang kemenangan kerajaan, khususnya kerajaan Allah dalam Kristus.

Mari kita pertimbangkan enam cara Paulus menekankan kerajaan Allah dalam surat Efesus. Pertama, Paulus mengingatkan pembacanya untuk mempertimbangkan kewarganegaraan mereka dalam Efesus 2:12,19.

#### Kewarganegaraan.

Dalam Perjanjian Lama, umat Allah diatur sebagai sebuah kerajaan, secara spesifik, sebagai kerajaan Israel. Allah adalah raja mereka dan bangsa Israel adalah warga kerajaan-Nya. Sama halnya, dalam zaman Paulus kewarganegaraan yang paling dihargai adalah kewarganegaraan Kekaisaran Romawi. Oleh karena alasan ini, ketika Paulus bicara tentang orang-orang Kristen sebagai "warga negara," para pembacanya mengerti maksud Paulus adalah warganegara dalam kerajaan, yatu kerajaan Allah dalam Kristus.

#### Warisan.

Hal serupa juga dijelaskan Paulus tentang konsep warisan dalam Efesus 1:14, 18, serta di 5:5. Dalam Perjanjian Lama, warga kerajaan Israel menerima warisan di Tanah Perjanjian. Kemudian di Kekaisaran Romawi, setiap warganegara menerima hak waris. Dalam dua hal itu, hak waris hanya diberikan bagi warganegara kerajaan. Untuk alasan inilah, secara eksplisit Paulus menghubungkan warisan para pengikut Kristus dengan kerajaan Allah dalam Kristus.

#### Wajib militer.

Pertimbangkan juga konsep wajib militer yang Paulus sebutkan dalam Efesus 6:10-18. Tanpa diragukan lagi, di dunia kuno, perang berkaitan erat dengan konsep kerajaan. Di Perjanjian Lama, semua warganegara laki-laki yang mampu harus ikut wajib militer dalam tentara Israel. Di kekaisaran Romawi, setiap warganegara diharuskan ikut wajib militer. Jadi, ketika Paulus menekankan bahwa pengikut Kristus terlibat peperangan rohani, dia menghubungkan hal tersebut dengan kewarganegaraan dalam kerajaan Allah dalam Kristus.

#### Kuasa atas ciptaan.

Lebih jauh lagi, kuasa atas ciptaan, yang disebutkan di ayat-ayat seperti Efesus 1:20-2:6, diasosiasikan dengan kerajaan Allah. Dalam Perjanjian Lama salah satu sasaran utama Israel adalah memperluas kerajaannya di atas bumi. Sama halnya dengan Kekaisaran Romawi. Jadi, ketika Paulus mengajarkan bahwa orang-orang percaya didudukkan bersama Kristus untuk menjadi penguasa atas segala ciptaan, ia menunjukkan bahwa Kristus adalah raja dan orang-orang percaya adalah para warga negara sekaligus para penguasa di dalam kerajaan-Nya.

#### Sumber nama.

Bahkan ketika Paulus menulis dalam Efesus 3:15 bahwa Allah adalah sumber segala nama setiap keluarga di bumi, Paulus menggunakan konsep kerajaan Kristus dalam pikirannya. Dalam Perjanjian Lama umat Allah dipanggil dengan nama-Nya sebab mereka adalah bagian dari kerajaan-Nya. Sebagai contoh, dengarlah kata-kata dalam Amos 9:11-12:

“Pada hari itu Aku akan mendirikan kembali pondok Daud yang telah roboh…. supaya mereka menguasai sisa-sisa bangsa Edom dan segala bangsa yang Kusebut milik-Ku," demikianlah firman TUHAN. (Amos 9:11-12)

Ketika Tuhan berbicara tentang mendirikan kembali “pondok” Daud, yang Ia maksudkan adalah bahwa Ia akan membangun kembali kerajaan Israel di bawah kepemimpinan dinasti Daud sebagai bagian dari klimaks sejarah manusia. Jadi menurut Perjanjian Lama, setiap bangsa yang ditaklukkan oleh Kerajaan Allah yang telah pulih, akan menyandang nama Allah. Dalam konteks surat Efesus, praktik penamaan juga menyandang hubungan kerajaan dengan kekaisaran Romawi. Khususnya, merupakan kebiasaan bagi semua yang ditaklukkan Romawi diberikan kewarganergaraan di kekaisaran. Mereka pun mendapat nama dari orang yang menjadi ponsor mereka untuk kewarganegaraan atau nama kaisar yang menganugerahkan kewarganegaraan itu. Jadi ketika Paulus menulis tentang nama dan milik Allah, orang-orang di Efesus akan menghubungkannya dengan menjadi bagian kerajaan Allah dalam Kristus.

#### Duta.

Akhirnya, dalam Efesus 6:20, Paulus bicara tentang jabatannya sebagai duta Allah. Baik di dalam Perjanjian Lama maupun dalam dunia kekaisaran Romawi, seorang duta adalah perwakilan resmi dari raja atau kaisar. Jadi di sini pun Paulus menerapkan konsep kerajaan Allah dalam Kristus. Dalam cara-cara ini dan lainnya, Paulus mengungkapkan banyak hal dalam suratnya pada jemaat Efesus yang semuanya berkaitan dengan keyakinannya akan kerajaan Allah.

Dalam surat untuk jemaat Efesus, kita lihat fokus Paulus pada kerajaan Allah. Contohnya ia memulai suratnya dengan menyatakan bahwa jemaat Efesus dipilih sebelum dunia dijadikan sesuai kehendak Allah, dan dalam panggilan ini, mereka dipanggil ke dalam kerajaan Kristus. Paulus mulai mengembangkan ini dalam Efesus 1 ketika bicara tentang kematian dan kebangkitan Kristus … Yesus duduk di sebelah kanan Allah Bapa, menyatakan selain dalam arti yang kiasan, namun jufa arti sebenarnya, bahwa Yesus memegang kuasa yang diberikan dan seluruh otoritas diberikan padanya sebagai raja di kerajaannya. Kemudian Paulus juga dalam Efesus 5 menunjuk pada fakta bahwa kerajaan Allah, kerajaan Kristus adalah kerajaan kebenaran. Jadi semua orang yang ada di luar Kristus, orang yang jahat, yang menolak berlutut pada Kristus dan menghambakan diri pada kehendak Kristus, bukan bagian dari kerajaannya karena kerajaan Kristus adalah kerajaan kebenaran.

— Dr. Jay Haley

Kini sesudah kita melihat tema kerajaan Allah dalam surat Paulus untuk jemaat di Efesus. Kita siap untuk beralih kepada berbagai tantangan terhadap kerajaan Allah yang dibahas oleh Paulus dalam surat ini.

### Tantangan

Paulus menyebut banyak tantangan yang dihadapi oleh gereja di Efesus dan Lembah Likus, tetapi untuk menghemat waktu, kita akan menyebutkan tiga saja, yaitu: "manusia lama" atau hakikat dosa dalam setiap orang percaya; ketegangan rasial antara orang Kristen Yahudi dan bukan Yahudi; dan kuasa-kuasa roh jahat yang menentang Kristus dan gereja.

#### Hakikat dosa.

Pertama, ketika Paulus menulis tentang hakikat dan kebiasaan dosa kita, ia menggunakan bahasa kerajaan, dengan mengajarkan bahwa dosa bukanlah ciri para warga kerajaan Allah. Sebagai contoh, dalam Efesus 5:5, Paulus menulis perkataan ini:

tidak ada orang sundal, orang cemar atau orang serakah... yang mendapat bagian di dalam Kerajaan Kristus dan Allah (Efesus 5:5).

Para warga dalam kerajaan Allah dapat saja taat atau tidak taat pada Kristus. Jika mereka taat, dan setia kepada raja mereka, mereka mewarisi berkat-berkat perjanjian dan warisan mereka dalam ciptaan baru. Akan tetapi, warga yang menolak Kristus, memberontak terhadap sang raja dan keselamatan yang Ia tawarkan, orang itu tidak memperoleh warisan dalam kerajaan Kristus.

#### Ketegangan rasial.

Kedua sebagai bahasan tambahan atas hakikat dosa kita, Paulus menggunakan gambaran kerajaan Allah untuk menyorot ketegangan rasial antara orang Yahudi dan non-Yahudi dalam gereja. Dengarkanlah perkataannya dalam Efesus 2:11-13:

dahulu kamu -- sebagai orang-orang bukan Yahudi menurut daging yang disebut orang-orang tak bersunat oleh mereka yang menamakan dirinya "sunat" … waktu itu kamu tanpa Kristus, tidak termasuk kewargaan Israel dan tidak mendapat bagian dalam ketentuan-ketentuan yang dijanjikan… Tetapi sekarang di dalam Kristus Yesus kamu … sudah menjadi "dekat." (Efesus 2:11-13)

Di sini, Paulus mengkontraskan kondisi tidak bersunat dari para pembaca bukan Yahudi sebelum mereka beriman kepada Kristus dengan kondisi sesudah mereka beriman. Sebelum mereka beriman, mereka “tidak termasuk” kewargaan Israel, kerajaan Allah di bumi. Tetapi begitu orang bukan Yahudi menjadi percaya pada Kristus, mereka menjadi warga negara penuh dari kerajaan Kristus. Paulus juga menyatakan bahwa orang non Yahudi “dan tidak mendapat bagian” dalam ketentuan-ketentuan yaitu dalam perjanjian Allah.

Perjanjian Allah dalam Perjanjian Lama adalah perjanjian legal Allah dalam pengelolaan kerajaannya. Begitu orang non Yahudi “menjadi dekat” dalam Kristus Yesus, mereka berada di bawah otoritas perjanjian nasional Israel dalam perjanjian baru di dalam Kristus. Dengan demikian, mereka berhak menerima berkat perjanjian dari kerajaan Allah dalam Kristus. Fokus Paulus pada gereja dalam terminologi kewarganegaraan dan perjanjian merupakan indikasi bahwa Paulus bicara tentang gereja sebagai kerajaan Allah. Secara singkat, Paulus mengindikasikan bahwa orang percaya Yahudi dan non Yahudi dipersatukan karena mereka kini adalah warga negara dalam kerajaan yang sama.

Dalam suratnya utuk jemaat Efesus, Paulus sangat strategis dalam fokusnya pada kerajaan Allah, karena begitu beragamnya kebudayaan dan beragam pula orang di dalam gereja Efesus. Jadi ketika dia mengajar dalam Efesus 2, Paulus menyatakan bahwa kita bukan lagi orang asing. Dengan kata lain, gereja telah menjadi tempat percampuran orang-orang dari beragam kebudayaan, etnis dan latar belakang. Kita tidak lagi mengidentifikasi diri kita sebagai, orang Nigeria, orang Amerika, orang Roma, orang Yahudi. Kita menjadi satu, bersatu dalam kerajaan Allah. Itu mempersatukan tubuh Kristus … menjadi warga kerajaan Allah, seperti yang Paul rangkumkan untuk melepaskan hal kedagingan dan hidup dalam Kristus. Hal itu adalah melepaskan segala yang menjadi identitas kita, dari kacamata dunia, serta mengenakan identitas baru dari kacamata Kristus. Pertama, berakar pada identitas bahwa saya berasal dari surga, dan sebagai seorang yang berasal dari surga, apa pun yang ada di depan saya, saya harus melihatnya dari kacamata surga. Oleh karena yang pertama dan paling utama adalah saya merupakan anak Allah dan hal lainnya ada di belakang. Tanpa dasar ini, kita akan kehilangan fakta akan kelahiran kembali kita dan menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat kita.

— Pendeta Johnson Oni

#### Kuasa roh jahat.

Terakhir, Paulus tidak saja menggunakan bahasa kerajaan dalam hal hakikat dosa dan ketegangan rasial dan etnis dalam gereja, namun Paulus juga menerapkan konsep kerajaan Allah dalam Kristus dalam hal kuasa setan dan roh jahat yang menentang gereja di Efesus. Sebagaimana kita lihat dalam pelajaran terdahulu, gereja-gereja di Lembah Likus terganggu oleh para guru palsu. Para guru palsu ini mengambil ajaran agama Yunani dan pemahaman salah dari Taurat Yahudi untuk mengajak pengikut Kristus menyembah kuasa spritual. Kuasa itu termasuk setan dan roh jahat, serta unsur dsaar alam semesta: tanah, udara, air, dan api. Paulus menggambarkan kuasa-kuasa jahat dan unsur-unsur dasar tersebut dalam beragam cara yang ia percaya terkait dengan kerajaan Allah. Pernyataan Paulus paling jelas tentang hal ini ada dalam Efesus 2:1-2.

Kamu dahulu sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu. Kamu hidup di dalamnya, karena kamu mengikuti jalan dunia ini, karena kamu mentaati penguasa kerajaan angkasa, yaitu roh yang sekarang sedang bekerja di antara orang-orang durhaka. (Efesus 2:1-2).

Di sini Paulus menyatakan bahwa sebelum menjadi orang percaya, orang-orang di Efesus mengikuti “jalan dunia ini” yang dikuasai oleh “penguasa kerajaan angkasa.” Sebagaimana kita ketahui dalam Alkitab, penguasa kerajaaan angkasa itu adalah Iblis. Tidak heran, Paulus Kemudian menunjuk bahwa setan dan roh jahat menentang gereja dan berperang melawan kerajaan Allah dalam Kristus. Dengarkan perkataannya dalam Efesus 6:12:

karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara. (Efesus 6:12).

Gereja sebagai kerajaan Allah berada dalam peperangan dengan kerajaan kegelapan. Peperangan ini bukan melawan “darah dan daging” namun melawan setan dan roh jahat. Pembaca asli Paulus, baik jemaat di Efesus dan gereja-gereja di Lembah Likus menghadapi beragam masalah, mulai dari dosa, hingga ketegangan rasial dan kuasa gelap. Paul kemudian membahas semua masalah ini berada dalam tema yang sama. Ia mengupas semuanya dalam kenyataan akan kerajaan Allah di dalam Kristus. Dalam melakukan hal itu, Paulus memberi gambaran besar pada para pembacanya hal yang telah Allah raih dalam Kristus.

Tuhan telah menciptakan kembali orang-orang di Efesus dan Lembah Likus. Ia telah memberi kewarganegaraan di kerajaannya sehingga mereka tidak lagi diperbudak hakikat dosa mereka. Ia telah memanggil mereka dan memampukan mereka hidup serasi satu sama lain sebagai warga kerajaan-Nya. Kemudian Tuhan mempersenjatai mereka sebagai warga kerajaannya untuk meraih kemenangan melawan roh jahat. Dengan megacu pada tema kerajaan Allah dalam cara ini, Paulus memanggil gereja-gereja di Lembah Likus untuk kembali pada injil yang dia beritakan — berita baik akan kemenangan kerajaan Allah dalam Kristus.

Kini setelah kita membahas latar belakang surat Paulus bagi jemaat Efesus, kita siap untuk melihat struktur dan isi surat Paulus ini. Bagaimana Paulus mengungkapkan pemikirannya dalam membahas tantangan yang dihadapi gereja-gereja Efesus dan lembah Likus?

# STRUKTUR DAN ISI

Surat Paulus untuk jemaat di Efesus dapat dibagi ke dalam lima bagian utama.

* salam pembuka dalam 1:1,2;
* pujian kepada Allah dalam 1:3-14;
* penjelasan tentang doa Paulus yang konstan untuk jemaat di Efesus dalam 1:15-23;
* isi utama tentang perbedaan kerajaan terang dan kerajaan kegelapan dalam 2:1-6:20;
* salam penutup dalam 6:21-24.

## Salam Pembuka (1:1,2)

Salam pembuka terdapat dalam pasal 1:1-2. Salam ini menyatakan bahwa surat ini berasal dari rasul Paulus. Salam ini juga menyebutkan bahwa jabatan rasulnya didapat "oleh kehendak Allah." Rujukan kepada kehendak Allah ini menyatakan bahwa sebagai wakil resmi Allah, perkataan Paulus menyandang otoritas ilahi. Salam pembuka ini diakhiri dengan salam standar dalam bentuk berkat singkat.

## Pujian (1:3-14)

Bagian pujian muncul berikutnya dalam pasal 1:3-14. Surat ini adalah satu-satunya surat Paulus di mana salam langsung dilanjutkan dengan pujian kepada Allah. Biasanya, Paulus mengiringi salamnya dengan rujukan pribadi atau salam pribadi. Tetapi seperti telah kita lihat, tidak terdapat rujukan pribadi apa pun dalam surat untuk jemaat Efesus ini.

Kita tidak tahu pasti mengapa Paulus memutuskan untuk tidak memasukkan salam pribadi apa pun. Mungkin ia berpikir bahwa bagian pujian akan lebih bermanfaat dalam surat edaran. Atau mungkin ia ingin meletakkan dasar untuk bagian doktrinal yang mengikutinya. Sebagian ahli melihat bagian ini sebagai awal dari dialog doa yang meliputi tiga pasal pertama surat Efesus. Para ahli lainnya juga menunjukkan bahwa dalam dunia kuno, doksologi untuk raja secara umum terdapat dalam tulisan-tulisan resmi. Kemungkinan besar ada alasan Paulus yang rumit dalam menyusun surat Efesus seperti demkian, termasuk beberapa alasan yang kita telah ungkapkan.

Cukup sulit untuk memahami motif Paulus memasukkan pujian, namun isi pujian tersebut mudah dipahami. Contohnya, teologi Tritunggal begitu kentara di sepanjang nas ini, karena ayat-ayat itu secara eksplisit memuji Bapa, Anak dan Roh Kudus. Paulus juga menekankan keselamatan lewat penebusan Yesus Kristus di ayat 7, pewahyuan tentang rahasia injil di ayat 9, dan janji kemuliaan yang akan datang, yang dijamin oleh karunia Roh Kudus dalam ayat 11-14. Seluruh hal tersebut layak kita perhatikan, namun ada hal lebih besar yang menjadi fokus utama. Fokus ini tidak hanya menyatukan seluruh rangkaian di atas, namun menjelaskan detail lain dari doksologi. Tidak heran, fokus yang lebih besar itu adalah kerajaan Allah. Kita lihat fokus pada kerajaan Allah dalam pujian Paulus di 1:4-5. Di sini Paulus memuliakan Allah dalam kuasa-Nya, memuji Allah yang telah menetapkan umat-Nya dalam Kristus. Di ayat 9 dan 10, Paulus juga memuji Allah karena kedaulatan penuh atas seluruh ciptaan yang akan membawa semua hal di bawah pemerintahan Kristus. Kemudian di ayat 5-7, Paul memuji Allah atas kemurahan-Nya pada umat-Nya.

Raja-raja manusia di masa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru kerap dipuji karena kemurahan hati mereka pada rakyatnya. Juga di sepanjang Perjanjian Lama, Allah dipuji sebagai raja Israel dan kemurahan-Nya. Jadi tidak heran jika Paulus juga memuji kedaulatan kerajaan Allah dengan demikian banyaknya kemurahan hati Allah bagi umat-Nya. Khususnya, Paulus menyoroti betapa Allah menunjukkan belas kasih dengan mengadopsi, menebus dan mengampuni umat-Nya. Kita perlu mencatat bahwa di ayat 15, Paulus memuji Allah akan warisan kita dalam Kristus. Seperti telah kita lihat di pelajaran sebelumnya, hal warisan adalah tema relevan dalam Kerajaan Allah, karena di 5:5 Paulus mengidentifikasi warisan kita sebagian “bagian di dalam Kerajaan Kristus dan Allah.” Dalam semua hal ini, Paulus begitu terkesima akan keajaiban Kerajaan Allah dan kaitannya dengan tantangan yang dihadapi jemaat Efesus, sampai ia memulai seluruh suratnya dengan doksologi yang berkepanjangan untuk memuji Allah, sang raja.

Sesudah pujian pendahuluan yang panjang ini, bagian berikutnya dalam Efesus 1:15-23 adalah jaminan Paulus pada para pembacanya bahwa ia tetap mengingat mereka dalam doanya.

## Doa (1:15-23)

Jadi satu hal ketika kita baca surat-surat Paulus adalah doanya pada para pembaca suratnya, ia berdoa untuk orang-orang yang ia tuliskan surat. Alasan dari hal ini adalah karena doa merupakan bagian penting dari pelayanan Paulus. Sepertinya Paulus menyadari bahwa seluruh kehidupan dan pelayanannya memiliki komponen spiritual. Pertempuran kita bukan melawan darah dan daging, melainkan melawan kuasa spiritual di udara dan seterusnya.. Memberitakan firman, mengabarkan injil, dan doa adalah cara yang Allah gunakan untuk membwa pertumbuhan dan membawa injil ke ujung dunia, dan cara Allah memakai orang-orang untuk datang pada iman dalam Kristus. Contohnya, seperti di Efesus 1:15-19, Paulus berdoa untuk para pembacanya dan ia sungguh-sungguh berdoa agar mereka dapat mengetahui berkat besar yang mereka miliki dalam Kristus.

— Dr. Jeff Brannon

Paulus menegaskan bahwa doanya bagi jemaat Efesus terdiri atas tiga bagian: ucapan syukurnya untuk orang-orang percaya yang ia tuliskan suratnya; permohonan rangkap dua agar Roh Kudus memberikan pencerahan kepada mereka; dan penjelasan panjang tentang pencerahan tersebut. Dalam bagian ini, Paulus mengulangi tema yang dia tekankan dalam doksologi sebelumnya. Paulus menyajikan teologi trinitas yang kuat di ayat 17 dengan secara eksplisit mengagungkan pekerjaan Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Ia menekankan bahwa keselamatan datang lewat penebusan oleh Yesus Kristus di ayat 19 dan 20. Dalam ayat 17-19, petisi utama Paulus adalah berdoa meminta pewahyuan lebih dalam tentang injil, meminta pencerahan yang memungkinkan jemaat Efesus memahami berkat yang telah mereka peroleh. Kemudian di ayat 18, ia bicara tentang harapan akan kemuliaan kita masa depan. Lalu seperti di pujian sebelumnya, ia menyatukan semuanya dalam tema yang lebih besar dan mengikat yaitu tema kerajaan Allah

Ketika kita menyelidiki tema kerajaan Allah dalam pujian Paulus, kita berfokus pada tiga hal detail: Kedaulatan pemerintahan Allah, yang meliputi kuasa dan otoritas-Nya; kebajikan Allah, yang terdiri dari hal-hal baik yang Ia berikan secara berlimpah; serta warisan kita dalam Kristus, di dalam kerajaan Allah. Tidak mengejutkan jika semua unsur kerajaan ini kita temukan dalam doanya juga. Paulus menyebut kedaulatan Allah ketika ia berbicara tentang "betapa hebat kuasa-Nya" dan "kekuatan kuasa-Nya" dalam ayat 19 dan ketika ia berbicara tentang Kristus yang telah didudukkan di atas takhta yang jauh lebih tinggi daripada semua pemerintah lainnya dalam ayat 21. Ia ia membicarakan kebajikan Allah ketika ia menyebut dalam ayat 19 bahwa kuasa Allah bekerja “bagi kita yang percaya,” sama seperti ketika ia berkata bahwa Kristus memerintah sebagai raja untuk kepentingan gereja dalam ayat 22 dan 23. Dan akhirnya, dalam ayat 18 Paulus berbicara tegas tentang "warisan yang mulia dari Kristus dalam diri orang-orang kudus," yaitu pengharapan yang menjadi tujuan panggilan orang-orang percaya.

Paulus dapat berbicara tentang warisan Kristus sebagai pengharapan kita, sebab -- seperti yang ia ajarkan berikutnya dalam isi surat ini -- Kristus membagikan warisan-Nya dengan kita, jadi warisan-Nya merupakan warisan kita juga. Fokus pada warisan kerajaan ini diambil Paulus berdasarkan ide umum dalam Perjanjian Lama. Dalam ayat seperti di Ulangan 9:26-29, kerajaan Israel merupakan harta warisan Allah sendiri, dan bahwa warga kerajaan itu sangat diberkati karena penetapan warisan kerajaan tersebut.

Sesudah melihat fokus kerajaan dalam pujian dan permohonan Paulus, kita harus beralih kepada isi utama surat ini yang terdapat dalam 2:1-6:20. Bagian surat ini menmberikan perhatian pada kontras antara kerajaan Allah yang benar di satu pihak dengan kerajaan roh-roh jahat yang berdosa serta umat manusia yang telah jatuh di pihak lain.

## Isi (2:1–6:20)

Ada banyak cara untuk menyusun garis besar isi utama surat Paulus untuk jemaat Efesus. Namun sesuai dengan fokus kita dalam pelajaran ini, garis besar kita adalah penekanan pada tema-tema dari isi surat ini berkaitan dengan topik kerajaan Allah. Kami akan membagi isi surat ini ke dalam tiga bagian utama: pertama, ajaran Paulus tentang kewarganegaraan dalam kerajaan dalam 2:1-22; kedua, penjelasannya tentang administrasi kerajaan dalam 3:1-21; dan ketiga, aturan kehidupan di dalam kerajaan yang terdapat dalam 4:1-6:20. Kita akan melihat lebih dekat masing-masing bagian ini, jadi mari kita mulai dengan melihat kewarganegaraan dalam kerajaan terang, dalam 2:1-22.

### Kewarganegaraan (2:1-22)

Apakah artinya menjadi warga kerajaan Allah? Saat kita berpikir tentang kewarganegaraan, contohnya, kita berpikir tentang kelahiran kita di dunia dan di satu negara, lalu berdasarkan tempat kelahiran kita, kita jadi warga negara di situ dan kita punya hak yang diberikan kepada kita sebagai warga negara. Hal yang sama juga benar saat seorang menjadi warganegara kerajaan Allah. Dalam Kristus, kita memiliki semua hak khusus dalam kerajaan tersebut. Seperti yang Paulus katakan, sebagai contoh, hak khusus itu tidak eksklusif milik warga tertentu dari kerajaan saja, namun merupakan milik semua warganegara kerajaan Allah. Dengan kata lain, sama seperti Abraham dan Musa dan Ishak, juga Yakub dan Daud, semua kita di dalam Kristus menikmati hak yang sama sebagai bagian dari komunitas Allah, komunitas Kerajaan Kristus.

— Dr. Jay Haley

Ajaran Paulus tentang kewarganegaraan dalam kerajaan Allah terbagi dalam tiga bagian: Efesus 2:1-3 berfokus pada fakta bahwa manusia yang telah jatuh itu lahir ke dalam kerajaan kegelapan dan pada dasanya adalah musuh Allah. Kemudian di Efesus 2:4-10, Paulus merinci cara Allah mengaruniakan kewarganegaraan kerajaan-Nya ketika memindahkan kita dari kerajaan kegelapan ke kerajaan terang. Terakhir dalam Efesus 2:11-22, Paulus membahas dasar kewarganegaraan dalam kerajaan terang ini. Mari kita lihat dulu cara Paulus bicara tentang kerajaan kegelapan.

#### Kerajaan Kegelapan (2:1-3).

Pertama, Paulus mengingatkan kepada para pembacanya bahwa umat manusia adalah umat yang berdosa dan telah jatuh. Kita mati secara rohani; kita memiliki natur yang jahat; kita melayani para musuh Allah; dan akibatnya kita jatuh ke bawah murka Allah pada Hari Penghakiman. Dengarlah cara ia menggambarkan umat manusia yang telah jatuh ini dalam Efesus 2:1-3:

Kamu dahulu sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu... kamu mengikuti jalan dunia ini, karena kamu mentaati penguasa kerajaan angkasa... kami semua juga terhitung di antara mereka, ketika kami hidup di dalam hawa nafsu daging dan menuruti kehendak daging dan pikiran kami yang jahat. Pada dasarnya kami adalah orang-orang yang harus dimurkai, sama seperti mereka yang lain (Efesus 2:1-3).

Sebelum Allah menyelamatkan kita, kita mengikuti hakikat dosa kita, dan melayani iblis, “penguasa kerajaan angkasa.” Di ayat ini dan di beberapa bagian lain, Paulus mengasosiasikan kuasa Setan dengan roh kegelapan.

#### Kerajaan Terang (2:4-10).

Kedua, Paulus meenekankan dalam Efesus 2:4-10, bahwa Allah menggunakan prerogatif kerajaan-Nya untuk memindahkan mereka dari kerajaan kegelapan ke kerajaan terang. Sebagai bagian dari proses ini, Ia memperbarui roh kita supaya kita menjadi hidup secara rohani. Dan Ia menciptakan kita kembali di dalam Kristus supaya kita memiliki natur yang baru yang mengasihi Allah. Ia juga menentukan sebelumnya pekerjaan baik untuk kita lakukan supaya kita melayani Allah dan bukan melayani musuh-musuh-Nya. Dan akibatnya, kita menantikan kekayaan yang tiada taranya di zaman akan datang, bukan murka dan hukuman Allah.

#### Dasar Kewarganegaraan (2:11-22).

Ketiga, setelah menegaskan perpindahan kita dari kerajaan kegelapan ke kerajaan terang, Paulus membahas dasar kewarganegaraan kita dalam kerajaan Allah dalam Efesus 2:11-22. Di bagian ini, Paulus menyatakan cara Allah menggenapi ide Perjanjian Lama tentang perluasan berkat Allah dari orang Yahudi ke orang non-Yahudi. Allah membawa umat-Nya di seluruh dunia menjadi satu di bawah kekuasaan mutlak-Nya. Ide ini terdapat di sepanjang Perjanjian Lama. Sebagai satu contoh saja, dalam Mazmur 22:28-29, Daud menggelar visi tentang masa depan kerajaan Allah:

Segala ujung bumi akan mengingatnya dan berbalik kepada TUHAN; dan segala kaum dari bangsa-bangsa akan sujud menyembah di hadapan-Nya. Sebab Tuhanlah yang empunya kerajaan, Dialah yang memerintah atas bangsa-bangsa (Mazmur 22:28-29)

Pada zaman Paulus, status orang Kristen bukan Yahudi adalah satu hal yang sangat kontroversial. Orang Kristen Yahudi umumnya tidak keberatan dengan pertobatan orang-oragng bukan Yahudi. Tetapi sebagian dari mereka memang merasa bahwa orang non-Yahudi adalah orang Kristen kelas dua. Sebelum Kristus datang, orang Yahudi memang telah menerima perlakuan istimewa dalam kerajaan Allah. Umat perjanjian Allah terutama terdiri dari bangsa Israel, dan berkat-berkat perjanjian yang paling penuh adalah milik para pria Yahudi yang merdeka. Paulus mengetahui kebenaran tentang iman Perjanjian Lama ini. Namun Paulus tahu bahwa orang Israel yang setia perlu membagikan keselamatan yang mereka terima pada orang non-Yahudi juga. Perjanjian Baru mengungkapkan bahwa semua orang percaya — baik Yahudi maupun bukan Yahudi, laki-laki maupun perempuan, budak maupun orang merdeka — semua menerima berkat abadi lewat persatuan dengan Kristus. Dalam Kristus, setiap orang percaya dibenarkan dalam pengadilan Allah oleh kebenaran Yesus sendiri, dan mereka akan menerima berkat kekal Allah.

Seperti telah kami sebutkan, kelihatannya pengajaran Yahudi yang keliru telah mempengaruhi orang percaya non-Yahudi di Efesus. Jadi Paulus mencari cara untuk mengalahkan pengajaran keliru itu dengan menekankan bahwa perbedaan orang Yahudi dan non-Yahudi sudah tidak berlaku lagi. Setiap orang menerima keselamatan yang sama, jadi standar yang berlaku adalah kesetaraan status setiap warga kerajaan Allah, tanpa memandang latar belakang etnis. Oleh karenanya, semua warga kerajaan terang adalah warganegara penuh dengan hak yang sama termasuk akses penuh kepada Allah. Seperti yang Paulus tulis di Efesus 2:13-19:

Tetapi sekarang di dalam Kristus Yesus kamu, yang dahulu "jauh", sudah menjadi "dekat" oleh darah Kristus. karena oleh Dia kita kedua pihak dalam satu Roh beroleh jalan masuk kepada Bapa. Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah, (Efesus 2:13-19)

Dalam Kristus, tidak ada orang Yahudi dan bukan Yahudi, Paulus katakan kita sudah menjadi dekat. Paulus berkata kita yang dulu jauh kini sudah jadi dekat oleh Kristus. Kristus adalah pemerataan karena tanpa memandang dari mana Anda berasal, entah Yahudi atau non-Yahudi, hanya ada satu jalan kepada Allah dan jalan itu adalah iman dalam Kristus. Jadi, orang non-Yahudi yang percaya di gereja abad pertama menjadi anak Abraham sama seperti orang percaya Yahudi di dalam Kristus. Paulus katakan ini di beberapa bagian Perjanjian Baru bahwa siapa pun yang mendatangi Allah dengan iman, dengna iman sama seperti Abraham, maka ia adalah anak Abraham. Jadi, keduanya adalah setara dalam keluarga iman. Keduanya — baik Yahudi atau non-Yahudi — adalah bagian dari keluarga Allah dan berharga di mata Allah.

— Dr. Chris Lohrstorfer

Kini setelah kita mempelajari ide kewarganegaraan kerajaan terang dari Allah, kita perlu beralih ke bagian berikut dari isi utama surat Paulus ini. Dalam Efesus 3:1-21, Paul menulis tentang administrasi kerajaan.

### Administrasi (3:1-21)

Seharusnya jelas bahwa setiap kerajaan membutuhkan semacam struktur administratif. Kerajaan tidak dapat berfungsi dengan baik jika mereka hanya memiliki raja dan warga. Para pejabat pemerintahan lainnya harus ada untuk membantu raja menyelenggarakan pemerintahan kerajaannya. Dalam pemerintahan manusia yang umum, hal ini mencakup berbagai tingkat dan jenis kepemimpinan seperti para pembuat hukum, pelaksana hukum, para penegak hukum yang mengadili pelanggaran. Hal serupa juga berlaku di kerajaan Allah, khususnya dalam struktur otoritas yang Allah tetapkan di gereja.

Pada zaman Paulus, para guru palsu menyanggah struktur otoritas gereja. Bahkan, sesaat sebelum penangkapan Paulus di Yerusalem, ia telah memperingatkan penatua Efesus bahwa para guru palsu akan bangkit dari mereka sendiri. Dalam Kisah Para Rasul 20:28-30, Lukas mencatat kata-kata yang Paulus ucapkan kepada para penatua Efesus:

Karena itu jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawanan, karena kamulah yang ditetapkan Roh Kudus menjadi penilik .... Aku tahu, bahwa sesudah aku pergi, serigala-serigala yang ganas akan masuk ke tengah-tengah kamu dan tidak akan menyayangkan kawanan itu. Bahkan dari antara kamu sendiri akan muncul beberapa orang, yang dengan ajaran palsu mereka berusaha menarik murid-murid dari jalan yang benar dan supaya mengikut mereka (Kisah Para Rasul 20:28-30).

Paulus tahu bahwa para guru palsu akan bangkit dan mereka akan mengacaukan gereja. Jadi, ia memberikan instruksi kepada para penatua untuk berjaga-jaga terhadap para guru palsu ini. Tetapi apa yang membuat Paulus memiliki hak untuk memberikan tugas ini kepada para penatua dan menghakimi para guru palsu itu? Allah telah menetapkan satu jabatan gerejawi tempat administrasi kerajaan. Jabatan ini adalah jabatan rasul. Di zaman Paulus, jabatan rasul ada sebagai jabatan fondasi yang zaman ini sudah tidak ada lagi. Jabatan itu dipegang oleh orang yang dipilih dan dilatih Kristus sendiri, dan telah bertemu dengan Yesus Kristus yang telah bangkit -- seperti Paulus. Para rasul menerima otoritas Kristus untuk berkuasa atas seluruh gereja, termasuk atas para penatua gereja. Di Efesus 3:2-7, Paulus mengungkapkan otoritas kerasulan dalam hubungannya dengan administrasi kerajaan Allah dengan kalimat berikut:

memang kamu telah mendengar tentang tugas penyelenggaraan kasih karunia Allah, yang dipercayakan kepadaku karena kamu, yaitu bagaimana rahasianya dinyatakan kepadaku dengan wahyu,... yang pada zaman angkatan-angkatan dahulu tidak diberitakan kepada anak-anak manusia, tetapi yang sekarang dinyatakan di dalam Roh kepada rasul-rasul dan nabi-nabi-Nya yang kudus,... Dari Injil itu aku telah menjadi pelayannya menurut pemberian kasih karunia Allah, yang dianugerahkan kepadaku sesuai dengan pengerjaan kuasa-Nya (Efesus 3:2-7).

Untuk melawan ajaran menyimpang yang diajarkan di jemaat Efesus, Paulus menekankan bahwa para rasul memiliki anugerah khusus dari Allah yang memberi mereka wewenang dalam pelayanan dan wahyu khusus Allah tentang kebenaran. Para rasul juga menerima penugasan khusus dari Allah untuk mengajarkan pewahyuan ini pada gereja. Jadi sebagai rasul, Paul memiliki kewajiban dan hak untuk mengelola kerajaan Allah di bawah Kristus dengan menjelaskan peraturan kerajaan pada warga kerajaan dan menghukum mereka yang menentangnya.

Mengapa para rasul termasuk Paulus memiliki hak administratif dalam kerajaan Kristus? Kita tahu bahwa para murid — kesebelas orang termasuk Yudas tinggal dengan Kristus, diajar Kristus, menjadi saksi Kristus — kita lihat otoritas mereka hanya dari pengalaman dan sebagai saksi. Mereka secara khusus menerima tugas di akhir kitab injil untuk menjadi saksi Kristus. Nah, bagaimana dengan Paulus? Apakah ia berjumpa dengan Yesus? Apakah ia menerima ajaran Yesus? Mmm, iya. Dalam perjalanan ke Damaskus, Paulus berjumpa Kristus yang telah bangkit dan bertobat. Kemudian di Galatia 1 ia juga berbicara, jika ia tinggal di tanah belantara Arabia sesuai petunjuk Kristus dan mendapat perintah dari Kristus, jadi Paulus secara khusus menerima tugas sebagai rasul bagi orang non-Yahudi. Jadi itulah yang ia katakan pada jemaat Efesus, penugasan khususnya untuk membawa kabar baik kerajaan Allah pada orang-orang non-Yahudi.

— Rev. Michael J. Glodo

Allah menetapkan Paulus menjadi wakil resmi-Nya di bumi, rasul-Nya. Dan kerasulan ini membuat ucapan Paulus memiliki otoritas , seperti perkataan Allah sendiri. Tetapi mengapa otoritas Paulus begitu penting dalam bagian suratnya ini bagi jemaat di Efesus? Untuk mudahnya, beberapa orang di Efesus menolak ajaran Paulus dan gereja perlu tahu siapa yang dapat dipercaya. Bahkan sekarang pun, jika kita hendak menyenangkan Allah, kita perlu tahu hal yang Allah kehendaki dari kita. Tetapi dalam zaman Paulus, ada begitu banyak ajaran palsu yang beredar sehingga sukar untuk mengetahui apa sesungguhnya yang dituntut oleh Allah. Para guru palsu mengatakan satu hal, sedangkan kepemimpinan gereja mengatakan hal berbeda. Paulus memecahkan masalah ini dengan mempraktikkan otoritas rasulinya. Ia mengingatkan para pembacanya bahwa sebagai seorang rasul, otoritas dan wawasannya lebih besar daripada yang lainnya. Tidak ada guru palsu yang punya hak untuk mengaku sebagai rasul, karenanya tidak ada guru palsu yang memiliki wawasan Paulus, atau berbicara dengan otoritas ilahi. Sebagai seorang rasul, Paulus mengatakan firman Allah bagi umat Allah untuk memimpin mereka pada kebenaran.

Dengan bijak, Paul menjelaskan administasi kerajaan tidak berakhir dengan penegasan otoritasnya sebagai rasul. Malah ia mengakhirinya dengan doa yang terdapat di Efesus 3:14-21. Paul telah menjadi misionaris, gembala dan rasul dalam waktu cukup panjang, untuk mengerti bahwa orang tidak akan menerima kebenaran hanya karena mendengar saja. Ia tahu bahwa ia memiliki firman yang hidup, namun Paulus juga sadar bahwa dengan kekuatannya sendiri, ia tidak akan dapat membuat jemaat Efesus percaya padanya. Maka, ia berdoa agar Roh Kudus mencerahkan akal budi mereka agar dapat menerima otoritas dan ajarannya. Paulus juga berdoa agar sebagai hasil pencerahan itu, mereka d hidup dengan membangun kerajaan Allah dan memberkati para warganya.

Sesudah kita melihat ide tentang kewarganegaraan dan administrasi dalam kaitannya dengan kerajaan Allah, kita harus beralih kepada aturan kehidupan dalam kerajaan terang, seperti yang dicatat dalam 4:1-6:20.

### Aturan Kehidupan (4:1–6:20)

Aturan kehidupan dalam kerajaan ini mengandung banyak instruksi yang berbeda tentang perilaku Kristen. Tetapi aturan ini dapat disimpulkan dengan cara berikut: Pertama adalah ordo gereja dalam kerajaan di Efesus 4:1-16; pemurnian kerajaan dalam 4:17-5:20; aturan rumah tangga kerajaan dalam 5:21-6:9; dan akhirnya, peperangan kerajaan dalam 6:10-20. Kita akan mulai dengan membahas ordo gereja dalam kerajaan.

#### Ordo Gereja dalam Kerajaan (4:1-16).

Bagian tentang ordo gereja berfokus utama pada posisi kepemimpinan, pengaruh dan otoritas gereja. Lalu ajaran Paulus menekankan bahwa posisi – atau “jabatan” seperti kerap kita sebut — berkerja sama untuk kebaikan semua orang. Warga kerajaan tidak perlu saling iri hati, namun sebaliknya saling menghargai andil yang dilakukan dari setiap saudara-saudara mereka. Ketika setiap orang melakukan tugas yang mereka emban, maka itu memberikan keuntungan bagi seluruh kerajaan. Pertimbangkan ide ini dalam perkataan Paulus di Efesus 4:8:

"Tatkala Ia naik ke tempat tinggi, Ia membawa tawanan-tawanan; Ia memberikan pemberian-pemberian kepada manusia." (Efesus 4:8).

Dalam nas ini Paulus merujuk ke Mazmur 68:19, yang melukiskan Tuhan sebagai raja pemenang yang kembali dari pertempuran. Dalam Mazmur 68, Tuhan menerima pampasan perang dari musuh-musuh yang ditaklukkan-Nya. Namun, Paulus berfokus pada apa yang Tuhan lakukan dengan semua pemberian ini. Sama seperti para raja zaman dulu, Ia membagikan pampasan perang itu kepada pasukan-Nya. Jadi, dalam pengertian yang sangat riil, pemberian-pemberian ini tidak saja menguntungkan Kristus, tetapi juga umat kerajaan-Nya. Paulus memaparkan sebagian dari pemberian ini dalam Efesus 4:7-12:

Tetapi kepada kita masing-masing telah dianugerahkan kasih karunia menurut ukuran pemberian Kristus... Dan Ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus (Efesus 4:7-12).

Kristus telah melimpahkan pemberian pada para pengikutnya, namun dalam nas ini Paulus menarik perhatian pada pemberian khusus berupa para pemimpin gereja, “rasul, nabi, pemberita Injil, -gembala dan pengajar.” Para pemimpin ini memungkinkan warga kerajaan saling melayani dan membangun kesatuan tubuh kerajaan di dalam Kristus.

Di Efesus 4:11, Paul menyatakan dengan jelas bahwa Kristus sendiri memberikan kasih karunia pada umat-Nya untuk tujuan di ayat 12, yaitu untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pelayanan. Alasan saya menyebut hal itu bukan untuk mengesampingkan catatan Paulus tentang karunia roh dalam 1 Korintus dan di surat-suratnya yang lain, bukan untuk mengesampingkan itu, namun justru menggarisbawahi bahwa karunia yang dimiliki mereka yang terlibat dalam pelayanan adalah karena anugerah Roh Allah atau Kristus sendiri untuk melayani gereja. Kita jadinya sering terlalu mengagungkan orang yang punya karunia roh tersebut dan kita menurunkan karunia roh ada di bawah derajat mereka, atau menganggap karunia roh kita kurang penting bagi keseluruhan tubuh Kristus. Untuk itu saya ingin menyinggung dan menekankan pentingnya semua orang yang telah diberi anugerah roh oleh Kristus dalam cara-cara yang khas. Salah satunya adalah di dalam zaman kita hidup sekarang, adalah orang-orang yang diberikan karunia roh, bukan karena mereka memiliki pelayanan yang lebih unggul dari semua orang di dalam tubuh Kristus, namun karena pelayanan mereka menjadi pusat bagi orang lain di dalam dunia pelayanan.

— Dr. Benjamin Quinn

#### Pemurniaan Kerajaan (4:17–5:20).

Setelah bahasan tentang ordo gereja dalam kerajaan, Paulus beralih fokus pada pemurnian kerajaan dalam 4:17–5:20. Kecemaran dosa telah merasuk dalam setiap orang, ketika mereka masih menjadi warga kerajaan kegelapan dari setan. Akibatnya, mereka yang telah menjadi warga kerajaan terang memiliki sifat dasar atau natur baru untuk mengatasi dosa. Namun seperti kita ketahui dari pengalaman, hakikat lama kita yang berdosa belum sepenuhnya hilang, bahkan di antara warga kerajaan terang. Maka di Efesus 4:22-24, Paulus memberikan instruksi jemaat Efesus seperti berikut:

kamu, berhubung dengan kehidupan kamu yang dahulu, harus menanggalkan manusia lama, yang menemui kebinasaannya oleh nafsunya yang menyesatkan, supaya kamu dibaharui di dalam roh dan pikiranmu, dan mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya (Efesus 4:22-24).

Kerajaan Allah harus semurni mungkin secara moral; harus mencerminkan karakter rajanya. Dan ini adalah untuk kebaikan seluruh kerajaan. Lagipula, Allah memberkati dan memberi upah terhadap kemurnian moral. Jadi, dengan menjauhi dosa, dan dengan melakukan perbuatan baik, para warga kerajaan memperbanyak berkat bagi kerajaan dan menjamin warisan mereka di dalamnya.

#### Aturan Rumah Tangga Kerajaan (5:21–6:9).

Setelah instruksi khususnya tentang ordo gereja dalam kerajaan dan pemurnian kerajaan, Paulus beralih ke subyek aturan rumah tangga yang berlaku dalam kerajaan di Efesus 5:21–6:9. Di bagian ini, Paulus bicara tentang pentingnya penegakan struktur otoritas dalam rumah tangga, Paulus juga membahas setiap pihak dalam hubungan otoritas tersebut saling terkait satu sama lain. Dalam banyak hal, bagian ini serupa dengan ajaran Paulus tentang orde gereja. Di bagian tersebut, Paulus mengajarkan bahwa setiap orang harus menghormati dan menghargai para pemegang tampuk kepemimpinan, orang-orang berpengaruh dan pihak berotoritas dalam gereja. Juga Paulus menekankan para pemimpin untuk bekerja demi kebaikan semua.

Di sini, Paul terlihat lebih menyoroti kontroversi rumah tangga di Efesus dengan menegaskan struktur otoritas antara suami dan istri, orang tua dan anak, serta tuan dan hamba atau budak. Paulus juga mengajar setiap pihak dalam hubungan ini untuk melayani secara hormat dan berguna bagi semua pihak. Sekali lagi, alasan Paulus adalah struktur ini memperbaiki kehidupan dalam kerajaan Allah.

Paulus sering bicara tentang hubungan antara seseorang dengan satu sama lain, dan khususnya di Efesus 5, Paulus bicara hubungan yang paling umum ada dalam kehidupan sehari-hari. Paulus bicara tentang dasar otoritas dari semua hubungan itu, juga saling pengabdian yang seharusnya ada dalam hubungan tersebut. Menarik untuk dicatat bahwa di ayat 21, Paulus menyatakan, “rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus.” Itu adalah pernyataan bagi semua untuk saling mengabdi. Lalu Paulus melanjutkan dengan memberikan tiga pasang hubungan sebagai contoh: suami dan istri, orang tua dan anak, serta tuan dan budak atau hamba. Dalam setiap hubungan itu, Paulus membenarkan adanya tanggung jawab lebih besar untuk memimpin — suami, orang tua dan tuan. Namun pada saat yang sama, Paulus juga menjelaskan bahwa ketiga pihak tersebut — suami, orang tua dan tuan — harus mengabdikan dan menundukkan diri pada orang yang mereka layani. Jadi saya pikir Paulus sungguh-sungguh menunjukkan kepemimpinan hamba yang alkitabiah pada separuh dari hubungan itu, memegang wewenang dan otoritas, namun melakukannya seperti pelayan, dan pada saat yang sama, pihak yang lain menghargai mereka. Jadi demikianlah, satu pengorbanan timbal balik dari kita untuk orang lain yang kita kasihi.

— Dr. Dan Lacich

#### Peperangan Kerajaan (6:10-20).

Akhirnya, setelah mengulas ordo gereja kerajaan, pemurnian kerajaan dan aturan rumah tangga kerajaan, Paulus membahas peperangan antara kerajaan terang dan kerajaan kegelapan. Di sini Paulus mngungkapkan fakta bahwa setiap orang di kerajaan terang dipanggil melayani dalam tentara Allah, terlibat dalam perang spiritual melawan kerajaan kegelapan. Paulus menyimpulkan poin akhir ini dalam Efesus 6:11-12 dengan menulis demikian:

Kenakanlah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat bertahan melawan tipu muslihat Iblis; karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara (Efesus 6:11-12).

Setan dan pasukannya menyatakan perang terhadap gereja dan raja Ilahi menuntut kesetiaan warganya dalam peperangan ini. Untuk memastikan kita dapat berdiri tegak melawan roh jahat yang menyerang, Kristus menyediakan bagi kita “seluruh perlengkapan senjata Allah.” Ia memperlengkapi kita dengan firman-Nya saat kita masuk ke dunia dengan Injil perdamaian, yang ditawarkan pada semua orang.

Seluruh perlengkapan senjata Kristus sangat penting untuk kita ketahui.Dalam ajaran Paulus tentang kerajaan Allah ia mengungkapkan hal ini dengan jelas. Jika Anda adalah bagian kerajaan Allah namun Anda tidak memiliki perlengkapan senjata Allah, maka Anda terbuka terhadap bahaya. Memahami bahwa setan yang sama yang membawa kejatuhan manusia di taman Eden adalah setan yang sama yang mencobai Yesus Kristus, dan masih bekerja hingga sekarang. Tapi satu hal jika Anda mengenakan senjata Allah maka Anda dapat mematahkan setiap serangan musuh, kemudian ada hal lain bahwa dengan senjata Allah itu, Anda memiliki misi sebagai anak Allah untuk memperluas kerajaan Allah. Memiliki perlengkapan senjata Allah memungkinkan kita menghalau musuh dan juga secara efektif menjalankan misi kita menyelamatkan jiwa untuk kerajaan Allah

— Pastor Johnson Oni

## Salam Penutup (6:21-24)

Setelah bagian utama surat Efesus, Paulus beranjak ke bagian terakhir suratnya, salam penutup yang terdapat di Efesus 6:21-24. Dalam bagian singkat ini, Paulus memberikan berkat penutup, dan menyatakan bahwa Tikhikus akan mengirim surat ini. Surat Paulus ke jemaat Efesus menyoroti banyak tantangan yang dihadapi orang-orang percaya Efesus dengan mengarahkan mereka pada kerajaan Allah. Paulus berdoa bagi mereka dan memberi instruksi untuk hidup sebagai warga di bawah pemerintahan Kristus, bukan dalam kerajaan kegelapan, namun dalam kerajaan terang milik Allah.

Sekarang sesudah kita menyelidiki latar belakang surat Paulus untuk jemaat Efesus dan menyelidiki struktur dan isinya, kita siap untuk membicarakan penerapan modern dari ajaran yang pada awalnya Paulus tujukan kepada jemaat di Efesus.

# PENERAPAN MODERN

Ada banyak cara penerapan surat ini dalam hidup kita sekarang, namun kita akan ulas tiga hal mulai dari aspek sempit ke aspek luas dari hidup kita dalam kerajaan Allah dalam Kristus. Pertama, kita akan bicara tentang pengagungan sang raja; kedua, kita membahas pembangunan kerajaan; ketiga, kita beralih ke penaklukan alam. Mari kita mulai dengan pengagungan raja.

## Pengagungan Sang Raja

Seperti kita lihat, surat Paulus pada jemaat Efeus mengemukakan keyakinan Kristen bahwa Allah adalah raja Ilahi atas ciptaan khususnya atas kerajaan yang telah ditebus oleh Kristus. Raja Ilahi kita telah melakukan banyak hal yang luar biasa bagi kita dan kita seharusnya memberi response dengan mengagungkan sang raja dengan rasa syukur, taat dan setia. Mengikuti cara Yesus dan Perjanjian Lama serta masyarakat kuno, dalam hubungan antara Raja dan rakyatnya, Paulus mengungkapkan kemurahan Allah pada kita adalah wujud kasih Allah. Paulus mengungkapkan kewajiban kita untuk membalas kasih Allah tersebut,

Contohnya, dengarkan ucapan Paulus di Efesus 2:4-7

Allah yang kaya dengan rahmat, oleh karena kasih-Nya yang besar, yang dilimpahkan-Nya kepada kita, telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus, sekalipun kita telah mati oleh kesalahan-kesalahan kita... dan di dalam Kristus Yesus Ia telah membangkitkan kita juga dan memberikan tempat bersama-sama dengan Dia di sorga... supaya pada masa yang akan datang Ia menunjukkan kepada kita kekayaan kasih karunia-Nya yang melimpah-limpah sesuai dengan kebaikan-Nya terhadap kita dalam Kristus Yesus (Efesus 2:4-7).

Konteks lebih luas dari nas ini adalah penjelasan Paulus tentang cara Allah menjadikan kita warga kerajaan-Nya. Di ayat-ayat ini, Paulus menyoroti cara Allah menunjukkan kasih-Nya yang besar melahirbarukan kita, memindahkan kita ke kerajaan-Nya, menempatkan kita dalam posisi berotoritas dan terhormat, serta memberikan warisan pada kita. Di dunia kuno, raja manusia tidak hanya menunjukkan kasih mereka pada rakyatnya, mereka juga menuntut rakyat untuk mengasihi mereka juga. Dalam konteks ini kata “kasih” menyiratkan kesetiaan dan pengabdian, sama seperti kita bicara cinta pada negara dalam masa sekarang. Para raja menunjukkan kasih mereka lewat kemurahan dan perlindungan, kemudian rakyat kerajaan mereka menunjukkan kasih lewat ketaatan dan kesetiaan.

Jadi persis hal inilah yang kita lihat dalam deskripsi Paulus tentang kasih Allah kepada umat-Nya. Fakta historis injil membuktikan komitmen Allah pada warga kerajaan-Nya dan Allah begitu menghargai kita. Kesetiaan Allah kepada kita ditunjukkan melalui kebajikan dan perlindungan-Nya seperti yang terungkap dalam penetapan kita, kematian Kristus sebagai pengganti kita, lahirbarunya roh kita, kewarganegaraan kita di dalam kerajaan Allah, kesatuan kita dengan Kristus sang Raja surgawi, dan kemuliaan yang akan kita warisi di masa depan. Oleh karena Allah telah melakukan semua hal-hal yang menakjubkan tersebut bagi kita, kita wajib membalasnya dengan mengagungkan Dia. Inilah yang terbersit dalam pikiran Palus saat ia menulis kata-kata berikut di Efesus 3:17-4:1:

Aku berdoa, supaya kamu bersama-sama dengan segala orang kudus dapat memahami, betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus dan dapat mengenal kasih itu, sekalipun ia melampaui segala pengetahuan... bagi Dialah kemuliaan di dalam jemaat dan di dalam Kristus Yesus turun-temurun sampai selama-lamanya. Amin. Sebab itu aku menasihatkan kamu, aku, orang yang dipenjarakan karena Tuhan, supaya hidupmu sebagai orang-orang yang telah dipanggil berpadanan dengan panggilan itu (Efesus 3:17-4:1).

Paulus mengambil dua bentuk penerapan kasih Allah pada kita di nas ini. Pertama, ia mengagungkan Allah dengan menaikkan pujjan bagi Allah. Kedua, Paul menasihati pembacanya untuk hidup “berpadanan dengan panggilan” yang mereka terima dari Allah.

Jika kita kupas cara surat Efesus menangani dua cara itu maka itu akan sangat membantu cara kita memuliakan Allah sang Raja. Kita akan mulai dengan pujian penyembahan kita bagi Allah, kemudian kita akan lanjut membahas hidup dalam ketaatan pada Allah. Mari kita bahas pujian dan penyembahan.

### Pujian dan Penyembahan

Dalam Efesus 5:19-20, secara eksplisit Paulus menginstruksikan kepada para pembacanya untuk mengagungkan Allah melalui pujian dan penyembahan, dengan menulis demikian:

berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani. Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati. Ucaplah syukur senantiasa atas segala sesuatu dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus kepada Allah dan Bapa kita (Efesus 5:19-20).

Pengikut Kristus harus selalu mengucap “syukur senantiasa” untuk semua berkat Allah. Lalu kita menggemakan rasa syukur itu dalam mazmur, pujian, himne, lagu rohani dan musik dalam hati kita. Ini semua merupakan bentuk pujian penyembahan yang dapat kita ekspresikan keluar pada orang lain, atau secara internal hanya pada Tuhan saja.

Kita diciptakan untuk menyembah. Kita diciptakan oleh kasih Allah, kasih yang berlimpah sesuai dengan maksud dan kehendak Allah, kemudian kita harus kembaIi mengabdikan hidup kita pada Allah dalam ketaatan yang penuh kasih dan dalam pujian penyembahan. Jadi, semua yang kita lakukan, sesungguhnya merupakan penyembahan.

— Dr. James R. Hart

Surat Paulus untuk jemaat Efesus juga memuat beberapa contoh pujian yang dapat kita ikuti. Satu contohnya dapat kita lihat dalam pujian pendahuluan di Efesus 1:1-14, serta doa doksologi di Efesus 3:14-21. Kedua nas tersebut menunjukkan kita cara memuliakan Allah lewat pujian dan doksologi. Seperti kita lihat, dalam dua bagian ini Paulus berfokus pada karya setiap pribadi Tritunggal. Penebusan Yesus, pewahyuan Allah pada kita, dan kemuliaan mendatang yang Allah rencanakan bagi kita. Paulus menjabarkan hal ini dalam konteks memuliakan Allah atas kuasa kerajaan-Nya atas kita. Ia bicara kedaulatan mutlak Allah, kemurahan hatinya bagi kita dan warisan kita dalam Kristus.

Selain pujian penyembahan, Paulus juga mengajarkan cara memuliakan Allah sang Raja dengan ketaatan pada Allah.

### Ketaatan

Satu cara kita menunjukkan ketaatan pada Allah adalah dengan kesetiaan yang kuat dan teguh pada-Nya, menyenangkan Allah dan meninggalkan semua kuasa lain. Seperti yang Paulus tulis di Efesus 5:8-10

dahulu kamu adalah kegelapan, tetapi sekarang kamu adalah terang di dalam Tuhan. Sebab itu hiduplah sebagai anak-anak terang,.. dan ujilah apa yang berkenan kepada Tuhan (Efesus 5:8-10).

Sebelumnya kita adalah warga kerajaan kegelapan milik Setan. Namun kini kesetiaan kita telah bergeser. Oleh karena Allah telah membawa kita masuk ke kerajaan-Nya, kita berutang ketaatan untuk meninggalkan cara-cara lama kerajaan kegelapan yang berdosa, serta untuk hidup dalam cara yang menyenangkan Tuhan dan raja kita yang baru. Sekali lagi Paulus menuliskan ketaatan ini di Efesus 6:24 dengan mengatakan berkat bersyarat berikut:

Kasih karunia menyertai semua orang, yang mengasihi Tuhan kita Yesus Kristus dengan kasih yang tidak binasa (Efesus 6:24)

Kasih dan kesetiaan kita pada Tuhan adalah hal yang “tidak binasa”, tidak berkesudahan, teguh, penuh pegabdian dan gigih. Surat untuk jemaat Efesus ini membuat jelas bahwa yang Allah inginkan dan tuntut dari kita adalah pengabdian dan dedikasi. Bukan hanya dengan meletakkan dia dalam altar pemujaan yang kita sembah. Allah menuntut kesetiaan total. Juga bukan hanya keseitaan pasif, yaitu kita cukup bersandar pada berkat kerajaan-Nya. Tidak, ia ingin kita menaati seluruh perintahnya, tidak hanya dengan meninggalkan alllah lain, namun juga secara aktif melakukan perbuatan baik yang ia telah rancangkan bagi kita.

Ucapan Paulus dalam Efesus 2:8-10 membuka wawasan kita akan hal ini:

Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri. Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya. (Efesus 2:8-10)

Nas ini menyatakan bahwa dalam menyelamatkan kita, Allah tidak hanya agar kita binasa atau untuk menikmati hidup tentram dalam kerajaan-Nya. Namun, Allah juga menciptakan diri kita yang baru di dalam Kristus agar kita menjadi warga kerajaan yang produktif, melakukan perbuatan baik yang telah Allah persiapkan.

Di kerajaan Allah, perbuatan baik memiliki peran khusus. Perbuatan baik dirancang untuk memuliakan Allah, namun juga dirancang untuk memperluas dan memurnikan kerajaan Allah dan melayani warga kerajaan-Nya. Lalu menurut Paulus, tujuan Allah menyelamatkan kita adalah untuk menjamin kita melakukan perbuatan baik ini. Dengan demikian respons yang tepat terhadap anugerah Allah adalah menerima penugasan kita sebagai pelayan dan duta. Yaitu dengan menerima sasaran Allah sebagai sasaran kita dan maksud Allah sebagai maksud kita juga. Inilah penyebab Paulus begitu sering menyemangati jemaat Efesus untuk hidup “berpadanan,” yaitu sesuai dengan panggilan Allah pada kita sebagai warga kerajaan Allah dalam Kristus.

Kini setelah kita mendiskusikan cara penerapan fokus Paulus dalam memuliakan sang Raja dalam hidup kita sehari-hari, maka kita akan beralih ke penerapan modern dari pandangan Paulus tentang membangun kerajaan. Sama seperti Allah menghendaki pujian dan ketaatan kita, Ia juga menuntut kita memperluas kerajaan-Nya di dunia.

## Pembangunan Kerajaan

Paulus menggunakan beberapa kiasan dalam surat untuk jemaat Efesus guna membuat kita mengerti cara membangun kerajaan Allah dalam Kristus. Setiap kiasan itu memberi wawasan tentang cara warga kerajaan Allah saling berhubungan satu sama lain dalam Kristus dan saling melayani dalam memperluas kerajaan Allah. Kita akan mengulas dua kiasan itu, diawali dengan cara Paulus membandingkan kerajaan Allah dengan bait Allah. Kemudian kita akan membahas fokusnya pada tubuh Kristus. Mari kita lihat dulu kiasan Paulus tentang bait Allah.

### Bait Allah

Dengarlah perkataan Paulus kepada orang-orang Kristen non-Yahudi dalam Efesus 2:19-22:

[kamu adalah] kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah, yang dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru. Di dalam Dia tumbuh seluruh bangunan, rapih tersusun, menjadi bait Allah yang kudus, di dalam Tuhan. Di dalam Dia kamu juga turut dibangunkan menjadi tempat kediaman Allah, di dalam Roh (Efesus 2:19-22).

Paulus mengajarkan bahwa orang-orang Kristen non-Yahudi adalah warga negara penuh dalam kerajaan Allah, dengan status setara dengan warga negara Kristen Yahudi. Dan untuk menekankan fakta ini, ia menggambarkan kerajaan Allah sebagai bangunan, dengan setiap orang Kristen sebagai batu dalam strukturnya.

Paulus membandingkan gereja dengan bait Allah di Efesus 2 dengan menggambarkan Yesus sebagai batu penjuru dan pengajaran rasuli sebagai fondasi, dan gereja dibangun di atas fondasi tersebut. Nah, batu penjuru adalah batu terpenting di satu bangunan karena bangunan didirikan dengan batu tersebut sebagai patokan utama. Jika batu penjuru tidak benar atau batu penjuru itu rubuh, maka seluruh bangunan rubuh juga. Kemudian para rasul seperti fondasi bangunan. Pengajaran mereka, pernyataan dan kesaksian mereka tentang siapa Yesus itu dan apa yang Yesus lakukan adalah dasar dari segalanya. Oleh karenanya, umat Allah — atau dalam bahasa kiasan Petrus di 1 Petrus 2 — umat Allah adalah batu hidup yang dibangun di atas fondasi tersebut. Jadi, hal tersebut mengungkapkan bahwa tujuan kita sebagai gereja adalah sebagai tempat Allah tinggal berdiam dan lewat Kristus, lewat pengajaran dan otoritas Kristus menjadi fondasi dari segala yang kita lakukan, katakan, dan ajarkan.

— Rev. Michael J. Glodo

Dalam kiasan ini, Kristus menempati posisi paling tinggi, sebagai batu penjuru dari fondasi, yang menjadi batu panduan batu-batu lain. Para rasul dan nabi abad pertama memegang posisi otoritas tinggi karena Kristus menetapkan mereka sebagai perwakilan dasar. Orang-orang Kristen lain menjadi batu dalam bangunan tersebut, tanpa adanya perbedaan di antara kita. Tujuan bangunan ini adalah sebagai tempat berdiam Allah jadi Allah berdiam di antara umat-Nya. Bangsa Israel pernah mengalami berkat seperti ini di Perjanjian Lama, khususnya dalam kemah suci dan bait Allah di Yerusalem, seperti yang Salomo nyatakan dalam 2 Tawarikh 6. Namun Perjanjian Lama juga mengajarkan bahwa orang non-Yahudi pun nanti akan tinggal dalam hadirat Allah juga. Contohnya, dengarlah firman Allah dalam Yesaya 66:19-20 berikut:

..Mereka memberitakan kemuliaan-Ku di antara bangsa-bangsa. Mereka itu akan membawa semua saudaramu dari antara segala bangsa sebagai korban untuk TUHAN … ke atas gunung-Ku yang kudus, ke Yerusalem. (Yesaya 66:19-20)

Di nas ini Allah menyatakan akan mengembalikan sisa-sisa orang Israel yang setia setelah pembuangan — yang telah Ia lakukan di Perjanjian Baru lewat Yesus — bangsa Israel akan kembali ke bait Allah di Yerusalem untuk menyembah Tuhan. Lebih dari itu, orang-orang non-Yahudi akan datang bersama mereka, malah membawa sisa-sisa orang Israel yang setia kepada Allah sebagai persembahan kudus dari bangsa-bangsa. Jadi, saat Paulus menyatakan orang Yahudi dan non-Yahudi akan tinggal dalam hadirat Allah bersama-sama dalam bait-Nya, ini merupakan tanda kerajaan Allah sedang menuju tujuan akhirnya. Ini berarti berkat kerajaan Allah sedang disebarkan ke seluruh ras manusia. Namun kenapa Paulus memakai kiasan yang demikian spesifik? Hal ini sesuai dengan tujuannya untuk menggalang rekonsiliasi antara orang Yahudi dan non-Yahudi di gereja.

Pada masa Paulus, beberapa orang percaya Yahudi bertahan pada paham keunggulan orang Yahudi atas non-Yahudi karena orang Yahudi merupakan umat pilihan Allah. Allah telah memberi mereka perlakuan istimewa sekian lama sehingga mereka berpikir hal tersebut layak mereka dapatkan. Akan tetapi sebenarnya seluruh bangsa, baik Yahudi maupun bukan Yahudi akan terhilang tanpa Kristus. Tidak seorang pun layak menerima berkat. Hanya Kristus yang layak menerima berkat Allah. Syukurlah, karena kita dipersatukan dengan Kristus lewat iman kita pada-Nya, Allah menganggap kita layak menerima berkat itu pula. Sehingga, saat membangun kerajaan Allah sekarang, kita harus berfokus pada menghidupi Kristus dan berusaha meninggikan Yesus, bukan diri kita. Kita pun harus saling merendahkan diri, menyadari tidak ada satu pun orang percaya yang lebih layak menerima berkat dari yang lain.

Kiasan Paulus tentang gereja sebagai bait Allah berarti kita harus bertobat dari setiap kesalahan kita yang membeda-bedakan orang atau menguntungkan diri kita dengan merugikan orang lain. Suku bangsa, etnis, dan hal semacam itu tidak boleh memecah belah bait Allah. Para pemimpin gereja tidak boleh menganggap diri mereka lebih hebat dari jemaat. Orang Kristen yang kaya tidak boleh dihormati lebih dari orang Kristen yang miskin. Kita tidak boleh meninggikan gereja atau denominasi kita lebih dari yang lain sehingga memandang rendah orang dari gereja lain dan mengucilkan mereka dalam pembangunan kerajaan Allah. Untuk hal tersebut, ajaran Paulus adalah kita perlu menyingkirkan keangkuhan dan kesombongan dan menerima semua orang percaya dalam kita membangun gereja, atau bait Allah bersama-sama.

Hal yang sama mengesankannya dari kiasan Paulus tentang bait suci adalah kiasan yang Paulus sering gunakan dalam suratnya untuk jemaat Efesus adalah penjelasannya tentang cara kita membangun kerajaan adalah sebagai satu tubuh — lebih spesifik sebagai tubuh Kristus.

### Tubuh Kristus

Paul menjelaskan bahwa Kristus merupakan kepala dan semua orang percaya secara bersama membentuk satu tubuh Kristus. Kiasan ini Paulus pakai di pasal 1, 3, 4, dan 5 untuk menggambarkan beberapa penerapan dari sudut berbeda. Dalam Efesus 1:20-23, Paulus memperkenalkan kiasan ini dengan kalimat berikut:

[Allah] membangkitkan Dia [Kristus] dari antara orang mati dan mendudukkan Dia di sebelah kanan-Nya di sorga jauh lebih tinggi dari segala pemerintah dan penguasa dan kekuasaan dan kerajaan... Dan segala sesuatu telah diletakkan-Nya di bawah kaki Kristus dan Dia telah diberikan-Nya kepada jemaat sebagai Kepala dari segala yang ada. Jemaat yang adalah tubuh-Nya (Efesus 1:20-23).

Sama seperti kiasan tentang bait suci, kiasan ini juga menggambarkan kerajaan Allah. Kristus duduk sebagai raja di surga dan memerintah untuk kepentingan tubuh-Nya, yaitu gereja. Paulus menyambung gambaran ini di Efesus 3:6 dengan tambahan berikut:

orang-orang bukan Yahudi, karena Berita Injil, turut menjadi ahli-ahli waris dan anggota-anggota tubuh dan peserta dalam janji yang diberikan dalam Kristus Yesus (Efesus 3:6).

Penegasan pada rekonsiliasi antara orang Yahudi dan non-Yahudi kembali terlihat nyata di nas ini. Paulus menekankan bahwa sebagai anggota tubuh Kristus, orang percaya Yahudi maupun non-Yahudi dipersatukan dan satu sama lain dalam Kristus. Ia memastikan bahwa semuanya menerima berkat hanya karena mendapat bagian dari janji dalam Kristus.

Namun gambaran paling lengkap Paulus tentang tubuh Kristus, ada di 4:1-16, di situ Paulus berfokus pada ordo gereja dari kerajaan. Di nas tersebut, Paulus terutama berfokus pada posisi kepemimpinan, pengaruh, dan otoritas dalam gereja, sebagai cara agar seluruh gereja diberdayakan untuk pelayanan. Paulus juga menjelaskan perbuatan baik yang Allah sediakan bagi kita terdiri paling banyak dari pelayanan satu sama lain, untuk tujuan pembangunan gereja, agar menjadi kerajaan yang layak diperintah oleh Tuhan semesta alam. Dengarkanlah ucapan Paulus dalam Efesus 4:11-13

Ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus (Efesus 4:11-13).

Allah telah menetapkan para pemimpin dalam gereja yang harus menyiapkan kita semua untuk saling melayani. Dan para pemimpin ini harus membimbing gereja kepada dua sasaran. Sasaran pertama adalah mencapai "kesatuan iman." Di sini yang Paulus pikirkan adalah gereja harus bersatu secara doktrinal, memiliki pengertian yang dewasa dan tepat, dan tidak puas dengan hanya pengertian dasar tentang injil. Ini sesuai dengan doa Paulus sebelumnya, agar Allah memampukan para pembaca Paulus untuk mengerti berkat-berkat kerajaan Allah dalam Kristus.

Satu hal penting yang membentuk persatuan di dalam gereja adalah pemilihan para pemimpin: rasul, uskup dalam gereja, diakon, presbiter. Akhirnya mulai dari Kisah Rasul 6 ke depan, setelah terjadi perkembangan dan pertumbuhan, masalah muncul dan Anda perlu pemimpin untuk mengambil keputusan, Anda perlu pemimpin sebagai penyelenggara. Jadi, kepemimpinan gereja adalah faktor penting sebagai pemersatu di gereja mula-mula.

— Dr. Las Newman

Sasaran kedua ialah menuju "tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus." Sasaran ini memiliki lingkup luas; yaitu membawa seluruh ciptaan di bawah pemerintahan Kristus, seperti yang Paulus ajarkan dalam Efesus 1:10. Meskipun kedengarannya menakjubkan, lewat kepemimpinan gereja yang tepat dan pelayanan yang berdedikasi di antara orang-orang Kristen, seluruh alam semesta dapat ditaklukkan kepada ketuhanan Kristus. Paulus melanjutkan kiasan ini dalam Efesus 4:15-16, di sni ia menjelaskan beberapa hal spesifik yang harus diajarkan oleh para pemimpin gereja kepada umat Allah untuk mereka lakukan:

dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala. Dari pada-Nyalah seluruh tubuh, --yang rapih tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota--menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih (Efesus 4:15-16).

Jika setiap pemimpin gereja bicara kebenaran kasih pada tubuh Kristus, maka tubuh itu belajar tentang kebenaran. Hasilnya, setiap orang percaya dapat melayani satu sama lain dengan tepat, melakukan tugas pelayanan dan saling menguatkan. Tapi perhatikan ada juga hal lain: Gereja harus bertumbuh dan membangun dirinya “dalam kasih” saat seluruh anggotanya melakukan tugasnya. Kasih harus jadi ciri pengajaran dari pemimpin gereja dan juga pelayanan gereja.

Seperti kasih Allah bagi kita dan kasih kita pada Allah ditetapkan dalam istilah kesetiaan dan dedikasi terhadap kerajaan, kasih kita para sesama pengikut Kristus juga diartikan dalam cara serupa. Kasih kita pada sesama kita jauh melampaui hubungan pribadi. Lebih tepatnya, berupa komitmen kesetiaan dan dedikasi untuk saling menguntungkan dalam Kristus, kendati pun kita tidak kenal mereka secara pribadi. Namun kasih ini bukan sekedar kerjasama atau sinergi saja. Kasih antar sesama orang percaya adalah karena kita mengerti bahwa kita sama-sama penerima warisan Kristus. Kristus rela mati untuk menjadikan mereka milik-Nya, dan Kristus menerima kemuliaan dan kehormatan karena mereka adalah milik Kristus. Kebenaran ini seharusnya menyadarkan kita untuk menghargai sesama orang percaya juga, dan memberikan pelayanan pada mereka.

Jika Anda ingin melihat kesatuan tubuh orang percaya, bukalah Kisah Para Rasul dan lihat lagi di bagian hari Pentakosta di pasal 2, dan di situ Anda lihat para hari Pentakosta mereka bertekun dalam doktrin para rasul dan para rasul mengajar firman Allah; mereka berkumpul bersama memecah roti, yang tentunya termasuk dalam perjamuan kudus, saya pikir baptisan juga dilakukan, serta persekutuan juga. Mereka saling peduli, saling melayani satu sama lain, dan mereka menggunakan karunia yang Allah anugerahkan pada mereka. Tentu saya juga menggunakan Efesus pasal 4. Jadi, firman Allah, injil, ketetapan, saling mengasihi dan kepedulian satu sama lain adalah yang menjadikan seluruh tubuh bersatu sebagai satu keluarga. Tentu saja, jika Anda ingin berpikir tentang apa yang menyatukan keluarga, lihatlah hal itu. Hal serupa yang menyatukan tubuh Kristus juga adalah karena kita merupan satu keluarga besar.

— Dr. Danny Akin

Kini setelah kita menjelajahi topik-topik tentang mengagungkan sang Raja dan membangun kerajaan, kita harus berpindah kepada topik terakhir kita: menaklukkan alam. Yesus adalah raja atas gereja sekarang ini, tetapi akan datang saatnya ketika Ia akan menaklukkan semua musuh-Nya dan memerintah atas segenap alam semesta.

## Penaklukan Alam Semesta

Seperti telah kita lihat, selama masa inaugurasi dan kesinambungan kerajaan Allah dalam Kristus, kerajaan Allah bertumpang tindih dengan zaman dosa dan maut saat ini. Jadi di masa sekarang, perlawanan terhadap kerajaan Kristus tetap berlanjut. Lalu kekuatan Allah — termasuk gereja — bertempur melawan kuasa jahat dan mencoba menyelamatkan manusia dari tirani dosa. Namun saat penyempurnaaan kerajaan Yesus akan datang kembali. Ketika Ia datang kembali, Yesus akan memberikan penghakiman akhir terhadap musuh-musuh-Nya. Kemenangan masa depan atas kuasa kejahatan ini adalah pasti, namun sampai hari itu tiba, kita diharuskan berdiri dan bertarung melawan mereka dalam pelayanan bagi Kristus dan kerajaan-Nya.

Namun bahkan saat menantikan kedatangan Kristus kembali, kita ada di atas angin dalam pertempuran melawan kuasa gelap itu. Raja kita telah duduk berkuasa dan memegang otoritas atas mereka, dan kita duduk bersama Dia. Allah telah menyelamatkan kita dari kekuasaan kegelapan, dan Ia akan terus menyelamatkan makin banyak orang. Oleh karena berkat Allah, Kristus memperlengkapi kita dengan Roh Kudus-Nya untuk bertahan atas serangan terburuk dari para musuh. Perhatikan perkataan Paulus di Efesus 6:13,16:

ambillah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat mengadakan perlawanan pada hari yang jahat itu dan tetap berdiri, sesudah kamu menyelesaikan segala sesuatu… pergunakanlah perisai iman, sebab dengan perisai itu kamu akan dapat memadamkan semua panah api dari si jahat (Efesus 6:13, 16)

Melalui anugerah dan Roh-Nya, Allah menyediakan kuasa bagi kita untuk bertahan melawan gerombolan roh jahat itu. Dengan banyaknya berkat yang gereja terima sekarang, roh jahat tahu kekalahan mereka sudah pasti. Bahkan, Paulus dengan sangat berani berkata bahwa keberadaan gereja dalah kesaksian tentang kebinasaan yang akan dialami semua musuh Allah. Dengarlah kata-kata Paulus dalam Efesus 3:8-11:

Kepadaku, ... telah dianugerahkan kasih karunia ini, untuk memberitakan kepada orang-orang bukan Yahudi kekayaan Kristus, yang tidak terduga itu, dan untuk menyatakan apa isinya tugas penyelenggaraan rahasia yang telah berabad-abad tersembunyi dalam Allah, yang menciptakan segala sesuatu, supaya sekarang oleh jemaat diberitahukan pelbagai ragam hikmat Allah kepada pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa di sorga, sesuai dengan maksud abadi, yang telah dilaksanakan-Nya dalam Kristus Yesus, Tuhan kita (Efesus 3:8-11).

Menurut nas ini, “maksud abadi” Allah telah “dilaksanakan-Nya dalam Kristus.” Allah menyimpan “penyelenggaraan rahasia yang telah berabad-abad tersembunyi.” Namun setelah Kristus datang, Allah memakai gereja ke seluruh bangsa untuk menunjukkan pada “pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa di sorga” tentang “pelbagai ragam hikmat Allah” yang dapat juga kita sebut sebagai “rencana Allah.”

Sebelum menciptakan manusia, Allah telah membuat rencana menggunakan gereja untuk menunjukkan kemuliaan-Nya pada musuh. Kini setelah Kristus datang, perkembangan dan pertumbuhan gereja menunjukkan kemampuan Allah untuk mengalahkan bahkan rencana terbesar dair setan. Gereja Kristus jadi bukti kuasa Allah untuk mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya. Bagaimana pun juga, Allah dapat menyelamatkan lebih banyak manusia dari kecemaran fosa dan mendamaikan kita satu sama lain dan dengan Dia, karena tidak ada yang tidak dapat Allah lakukan dalam Kristus.

Namun gereja tidak hanya merupakan cara Allah mempertunjukkan kuasa dan hikmat-Nya. Gereja adalah hadiah bagi Kristus. Kita adalah harta yang Kristus perjuangkan dan menangkan dari kerajaan musuh-Nya. Kita adalah umat yang Allah selamatkan, pengantin wanita yang Kristus berikan nyawanya untuk mempersuntingnya. Dengarkan penjelasan Paulus tentang Kristus dan gereja dalam Efesus 5:23-27:

suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh... Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya..., supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela (Efesus 5:23-27).

Kristus mengasih dan menghargai gereja sebagai mempelainya. Juga proses pendamaian seluruh hal dengan diri-Nya dan pembaruan dan pemurnian alam berawal dari kita. Keberadaan gereja, pengampunan gereja, dan pengudusan gereja, semua merupakan bukti pertumbuhan kerajaan Allah di bumi. Oleh karena kerajaan Allah berkembang, maka kerajaan itu akan disempurnakan. Ketika hal itu terjadi, kuasa jahat akan dimusnahkan dan pemerintahan Kristus akan jadi absolut. Seperti yang Paulus tulis tentang Kristus di Efesus 1:22-23:

segala sesuatu telah diletakkan-Nya di bawah kaki Kristus dan Dia telah diberikan-Nya kepada jemaat sebagai Kepala dari segala yang ada. Jemaat yang adalah tubuh-Nya, yaitu kepenuhan Dia, yang memenuhi semua dan segala sesuatu (Efesus 1:22-23).

Ucapan Paulus di sini cukup menarik perhatian. Kristus telah dimuliakan sebagai raja alam semeta agar gerejanya diberkati. Kita adalah kepenuhan Kristus, tubuh-Nya. Kristus layak berkuasa karena status dan jasa-Nya, namun Ia begitu menyayangi gereja-Nya dan Ia memerintah untuk memberkati kita. Dalam gereja, orang Yahudi dan non-Yahudi, suami dan istri, orang tua dan anak-anak mereka, tuan dan budak/hamba, semua saling didamaikan dan juga dengan Allah. Berkat mengagumkan kini adalah bukti nyata bahwa Allah berkuasa, baik dan bijaksana, dan Ia telah memulai pembaruan ciptaan di dalam Kristus.

# KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini kita telah menjelajahi surat Paulus bagi jemaat Efesus. Kita telah melihat latar belakangnya untuk memahami alasan Paulus menulis surat ini. Kita juga telah mengkaji struktur surat dan isinya untuk melihat cara Paulus menyemangati umat Allah saat menghadapi tantangan di zaman mereka. Akhirnya, kita juga merenungkan penerapan modern dari surat ini, relevansinya bagi kehidupan kita sekarang

Surat Paulus pada jemaat Efesus mengandung banyak ajaran penting, tidak hanya bagi gereja abad pertama di Efesus dan lembah Likus, namun juga bagi pengikut Kristus di setiap generasi. Surat ini mengajarkan kita bahwa iman kita bukan hanya keselamatan diri sendiri dari dosa. Tepatnya, iman Kristen adalah tentang kehancuran kerajaan setan dan manifestasinya, serta tentang membangun dan memperluas kerajaan Allah dalam Kristus. Dengan semakin bertumbuhnya kesadaran kita akan kerajaan Allah dalam Kristus, kita akan lebih diperlengkapi untuk menolak segala kuasa yang menentang kita. Kita akan diperlengkapi untuk hidup dalam cara yang menyenangkan Allah. Lalu kita bersama dengan semua orang percaya di seluruh dunia akan menerima berkat kerajaan Kristus.